

**STRATEGI *ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP* BERBASIS MASJID DALAM  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
(STUDI KASUS DI MASJID AL-MUKHLASIN PASURUAN )**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:

Muhammad Fatkhur Rohman

F12418172

**PASCSARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Muhammad Fatkhur Rohman

NIM : F12418172

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Juni 2021

Saya yang menyatakan



(Muhammad Fatkhur Rohman)

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Strategi *Islamic Entrepreneurship* Berbasis Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Dimasjid Al-Mukhlisin Pasuruan)” yang ditulis oleh Muhammad Fatkhur Rohman ini telah disetujui pada Juni 2022

Oleh :

### PEMBIMBING I



Dr. Hj. Ika Yulia Fauzia, M.Ei

NIP. DLPS13

### PEMBIMBING II



Dr. Lilik Rahmawati, S.Si, M.Ei

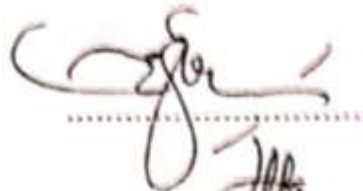
NIP. 198106062009012008

## PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis berjudul "*Strategi Islamic Entrepreneurship* Berbasis Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Masjid Al-Mukhlisin Pasuruan)" yang ditulis oleh Muhammad Fatkhur Rohman ini telah disetujui pada tanggal Juli 2022

### Tim Penguji

1. Dr. Hj. Ika Yunia Fauzia, Lc., M.El (Ketua )



2. Dr. Lilik Rahmawati, S.Si, M.El (Sekretaris)



3. Dr. H. M. Lathoif Ghozali, Lc., M.A (Penguji I)



4. Dr. Mustofa, S.Ag, M.El (Penguji II)



Surabaya, Juli 2022

Direktur,



Prof. Muslih Hilmi, S.Ag, M.A, Ph.D

NIP. 197103021996031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Fatkhur Rohman  
NIM : F12418172  
Fakultas/Jurusan : Magister Ekonomi Syariah  
E-mail address : rajabandeng26@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi    ☒ Tesis    ☐ Desertasi    ☐ Lain-lain  
yang berjudul :

Strategi *Islamic Entrepreneurship* Berbasis Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di Masjid Al-Mukhlisin Pasuruan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2022

Penulis

( Muhammad Fatkhur Rohman)

## ABSTRAK

Tesis yang berjudul Strategi *Islamic Entrepreneurship* Berbasis Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di masjid Al-Mukhlisin Pasuruan) merupakan hasil penelitian kualitatif ini bertujuan menjawab rumusan masalah; *Pertama*, Bagaimana strategi pengembangan *Islamic entrepreneurship* di Masjid Al Mukhlisin Pasuruan; *Kedua*, Bagaimana model pengembangan *Islamic entrepreneurship* di masjid Al-Mukhlisin Pasuruan; *Ketiga*, Bagaimana hasil dari kegiatan pengembangan *Islamic entrepreneurship* berbasis masjid yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Lokasi penelitian bertempat di Masjid Al-Mukhlisin Sukorejo Pasuruan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian menguji validasi data dengan mengkomparasikan hasil wawancara dan observasi. Data yang dihasilkan dianalisis dengan beberapa tahapan, yaitu penyederhanaan data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Strategi pengembangan *Islamic entrepreneurship* di Masjid Al-Mukhlisin menggunakan dua jenis *fundraising* yaitu *direct fundraising* dan *indirect fundraising*. Model pengembangan *Islamic Entrepreneurship* di Masjid Al-Mukhlisin berupa pembangun unit-unit usaha yang dikelola langsung oleh pihak pengurus atau ta'mir masjid. Hasil kegiatan Pengembangan *Islamic Entrepreneurship* di Masjid Al-Mukhlisin berupa kegiatan di bidang sosial dan ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi yang dilakukan pihak takmir masjid beserta jajarannya melalui pengembangan *Islamic entrepreneurship* yaitu dengan menyediakan unit-unit usaha yang bermanfaat bagi masyarakat. Inovasi yang dilakukan takmir masjid ini bekerja sama dengan organisasi besar Nahdlatul Ulama, jadi pengembangan *islamic entrepenurship* ini didukung sepenuhnya oleh Nahdlatul Ulama.

**Kata Kunci : Strategi Pengembangan, Islamic Entrepreneurship, Fundraising.**

## ABSTRACT

The thesis entitled Mosque-Based Islamic Entrepreneurship Strategy in Community Empowerment (Case Study at Al-Mukhlisin Mosque, Pasuruan) is the result of this qualitative research aimed at answering the problem formulation; First, how is the strategy for developing Islamic entrepreneurship at the Al Mukhlisin Mosque, Pasuruan; Second, how is the model for developing Islamic entrepreneurship at the Al-Mukhlisin mosque in Pasuruan; Third, what are the results of mosque-based Islamic entrepreneurship development activities related to community empowerment.

This research is a qualitative research using a field research approach (field research). The research location is the Al-Mukhlisin Sukorejo Mosque, Pasuruan. Data collection techniques with interviews, observation and documentation. Then test the data validation by comparing the results of interviews and observations. The resulting data was analyzed in several stages, namely simplification of data, presentation of data and drawing conclusions.

The strategy for developing Islamic entrepreneurship at Al-Mukhlisin Mosque uses two types of fundraising, namely direct fundraising and indirect fundraising. The development model of Islamic Entrepreneurship at the Al-Mukhlisin Mosque is in the form of building business units which are managed directly by the management or ta'mir of the mosque. The results of Islamic Entrepreneurship Development activities at the Al-Mukhlisin Mosque are in the form of activities in the social and economic fields.

The results of this study indicate that the innovations carried out by the mosque takmir and their staff through the development of Islamic entrepreneurship are by providing business units that are beneficial to the community. The innovation carried out by the mosque takmir is in collaboration with the large Nahdlatul Ulama organization, so the development of Islamic entrepreneurship is fully supported by Nahdlatul Ulama.

**Keywords:** *Development Strategy, Islamic Entrepreneurship, Fundraising.*

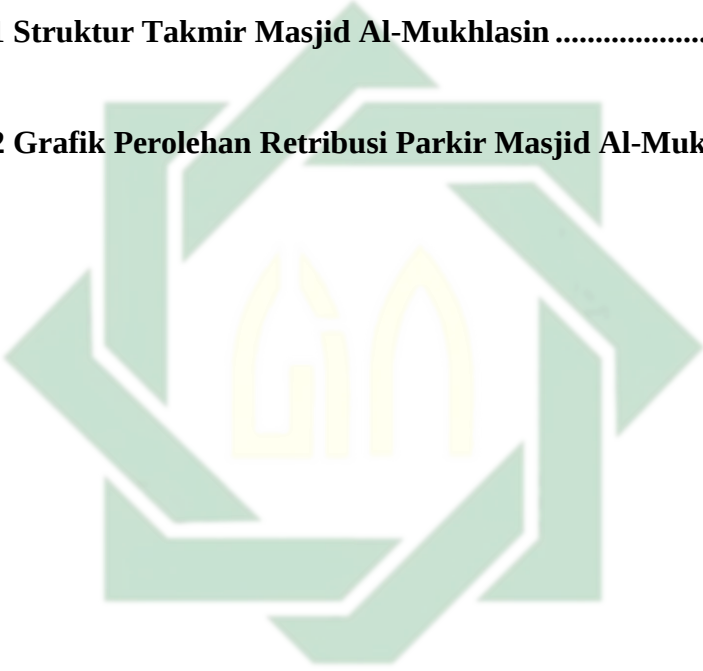
## DAFTAR ISI

|                                                                                                         |                                     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|
| <b>JUDUL .....</b>                                                                                      | <b>ii</b>                           |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>                                                                         | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>                                                                     | <b>iii</b>                          |
| <b>PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS.....</b>                                                                | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| <b>SURAT KETERANGAN PEMERIKSAAN PLAGIASI .....</b>                                                      | <b>vii</b>                          |
| <b>MOTTO .....</b>                                                                                      | <b>viii</b>                         |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                                                                    | <b>ix</b>                           |
| <b>ABSTRACT.....</b>                                                                                    | <b>x</b>                            |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                                              | <b>xi</b>                           |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                                                                 | <b>xiii</b>                         |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                                                                               | <b>xv</b>                           |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                                                               | <b>xvi</b>                          |
| <b>BAB I.....</b>                                                                                       | <b>17</b>                           |
| <b>PENDAHULUAN .....</b>                                                                                | <b>17</b>                           |
| <b>A. Latar Belakang.....</b>                                                                           | <b>17</b>                           |
| <b>B. Identifikasi Masalah.....</b>                                                                     | <b>21</b>                           |
| <b>C. Batasan Masalah .....</b>                                                                         | <b>21</b>                           |
| <b>D. Rumusan Masalah.....</b>                                                                          | <b>21</b>                           |
| <b>E. Tujuan Penelitian.....</b>                                                                        | <b>22</b>                           |
| <b>F. Kegunaan Penelitian .....</b>                                                                     | <b>22</b>                           |
| <b>G. Kerangka Teoritik.....</b>                                                                        | <b>23</b>                           |
| <b>H. Penelitian Terdahulu .....</b>                                                                    | <b>26</b>                           |
| <b>I. Metode.....</b>                                                                                   | <b>32</b>                           |
| <b>J. Kerangka Penelitian.....</b>                                                                      | <b>37</b>                           |
| <b>BAB II.....</b>                                                                                      | <b>39</b>                           |
| <b>STRATEGI <i>ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP</i> BERBASIS MASJID DALAM<br/>PEMBERDAYAAN MASYARAKAT .....</b> | <b>39</b>                           |

|                                                                                                            |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| A. Strategi Pengembangan.....                                                                              | 39  |
| B. Islamic Entrepreneurship.....                                                                           | 44  |
| C. Masjid.....                                                                                             | 48  |
| D. Fundraising.....                                                                                        | 66  |
| BAB III .....                                                                                              | 75  |
| FUNDRAISING-PRODUKTIF DI MASJID AL-MUKHLASIN PASURUAN .....                                                | 75  |
| A. Deskripsi Umum Masjid Al-Mukhlasin .....                                                                | 75  |
| B. Strategi Fundraising Masjid Al-Mukhlasin Pasuruan .....                                                 | 82  |
| C. Perolehan Dana Fundraising .....                                                                        | 83  |
| D. Model Pengembangan Islamic Entrepreneurship.....                                                        | 85  |
| E. Hasil Kegiatan Pengembangan Islamic Entrepreneurship .....                                              | 87  |
| BAB IV .....                                                                                               | 93  |
| ANALISIS : STRATEGI <i>ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP</i> BERBASIS MASJID<br>DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ..... | 93  |
| A. Strategi <i>Islamic Entrepreneurship</i> di Masjid Al-Mukhlasin.....                                    | 93  |
| B. Pengembangan Islamic Entrepreneurship .....                                                             | 96  |
| C. Pemberdayaan Masyarakat .....                                                                           | 101 |
| D. Analisis Strategi <i>Islamic Entrepreneurship</i> Di Masjid Al-Mukhlasin .....                          | 106 |
| BAB V .....                                                                                                | 108 |
| PENUTUP .....                                                                                              | 108 |
| A. Kesimpulan.....                                                                                         | 108 |
| B. Saran .....                                                                                             | 109 |
| DAFTAR PUSTAKA.....                                                                                        | 110 |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                                                                                       | 113 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                |           |
|--------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>Gambar 1. 1 Kerangka Penelitian .....</b>                                   | <b>38</b> |
| <b>Gambar 3. 1 Struktur Takmir Masjid Al-Mukhlasin .....</b>                   | <b>81</b> |
| <b>Gambar 3. 2 Grafik Perolehan Retribusi Parkir Masjid Al-Mukhlasin .....</b> | <b>84</b> |



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

|                                                                            |           |
|----------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu.....</b>                                | <b>31</b> |
| <b>Tabel 3. 1 Tahap Perkembangan Pembangunan Masjid Al-Mukhlasin .....</b> | <b>77</b> |
| <b>Tabel 3. 2 Pemasukan Rata-Rata Masjid Al-Mukhlasin.....</b>             | <b>83</b> |



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masjid adalah pusat ibadah bagi umat muslim. Keberadaan masjid adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari umat muslim dan merupakan simbol keberadaan atau eksistensi kualitas serta kuantitas masyarakat muslim yang bermukim di suatu tempat. Masjid juga berperan dalam menyangga sistem sosial islam yaitu menghidupkan beragam kegiatan rohani islam.<sup>1</sup>

Masjid pada zaman Rasulullah memiliki peran yang sangat besar dan beragam atau dapat dikatakan multifungsi yaitu wadah pembinaan umat baik sebagai wadah/tempat kegiatan ubudiyah, sosial kemasyarakatan, sebagai kampus dan lembaga pendidikan serta tempat bermusyawarah.<sup>2</sup> Keberadaan masjid di Indonesia secara umum difungsikan sebagai tempat ibadah yang menempati fungsi sentral, dengan beracuan pada hal itu maka perlu adanya pembinaan dan perawatan masjid dengan sebaik-baiknya dalam segi fisik, bangunan maupun kegiatan pemeliharaan, kemakmuran serta administrasi dan manajemen keuangan.<sup>3</sup>

Memakmurkan masjid merupakan perintah Allah yang diwajibkan bagi seluruh umat muslim sebagaimana dalam Surah At-Taubah ayat 18.<sup>4</sup>

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

*“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>5</sup>*

<sup>1</sup> Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: gema Insani Press, 1998), 29.

<sup>2</sup> Ahmad Yani dan Satori Ismail, *Menuju Masjid Ideal* (Jakarta: LP2SI Haramain, 2001), 10.

<sup>3</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1986), 6.

<sup>4</sup> Al-Quran, 10:18.

<sup>5</sup> Gramedia, Al-Quran QS. At-Taubah/18.

Pemakmuran masjid tidak hanya terbatas pada pembangunan secara fisik dalam keadaan yang serba indah dan semegah mungkin, akan tetapi juga harus didukung dengan pembangunan pemahaman yang lebih luas mengenai fungsi dan peranan masjid sebagai pranata sosial Islam<sup>6</sup>. Berdasarkan pada Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam mengenai ukuran standar pembinaan manajemen masjid (BIMAS NO DJ.II Tahun 2014) menuliskan pedoman mengenai pembinaan serta pengelolaan masjid yang terdiri atas tiga hal yaitu *Idarah, Imarah dan Riayah*. Mengelola masjid yang menjadi sorotan dan sangat membutuhkan perhatian cukup besar yaitu dalam segi keuangan. Masjid yang dibangun dengan menggunakan sumber dana dari berbagai pihak tentu membutuhkan manajemen keuangan yang transparan dan terstruktur. Benar adanya belum ada aturan tegas yang mewajibkan pengurus masjid membuat laporan keuangan. Hanya pengurus yang memaknai tanggung jawabnya sebagai amanah umatlah sehingga mendorong praktik akuntabilitas pada masjid.

Dalam mendukung kemaslahatan umat dan peningkatan fungsi masjid maka organisasi yang menaungi pengelolaan masjid akan melakukan kegiatan *fundraising*. *Fundraising* diterjemahkan dengan pengumpulan uang. Ini dikarenakan pengumpulan uang sangat diperlukan untuk membiayai program kerja dan operasional sebuah lembaga termasuk masjid. *Fundraising* tidak hanya diartikan pengumpulan dana semata, tetapi juga segala bentuk partisipasi dan kepedulian yang dicurahkan oleh masyarakat pada sebuah organisasi atau lembaga dalam bentuk dana dan segala macam benda yang dapat memenuhi kebutuhan sebuah lembaga<sup>7</sup>. Manajemen *fundraising* merupakan titik tolak dalam menentukan kebutuhan sebuah lembaga atau organisasi, semuanya dilaksanakan demi meningkatkan kegiatan dalam memenuhi kebutuhan masjid yang terus

---

<sup>6</sup> Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: UII Press, 2001, Cet 1,138.

<sup>7</sup> April Purwanto, *Manajemen Fundraising Bagi organisasi Zakat* (Yogyakarta: Teras, 2009), 4.

berkembang. Dari aktifitas *fundraising* dalam masyarakat muslim akan sangat berpengaruh pada keberhasilan lembaga yang dikelola.<sup>8</sup>

*Fundraising* masjid dapat digunakan sebagai strategi pengembangan *Islamic entrepreneurship* dengan pengelolaan keuangan hasil fundraising yang dialokasikan pada beberapa kepemilikan usaha yang dibawahhi oleh pengurus masjid. Masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi pusat dakwah umat Islam sehingga masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah, pemberdayaan ekonomi, kegiatan sosial, pendidikan Islam. Berkaitan dengan konteks yang dibahas, peneliti telah menemukan salah satu masjid yang terletak di kecamatan Sukorejo , Pasuruan yaitu Masjid Al-Mukhlisin Pasuruan. Masjid ini merupakan masjid besar yang jamaahnya terbilang banyak daripada masjid-masjid lainnya yang ada di Pasuruan dan menurut peneliti mempunyai potensi yang besar untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalisasi fungsi dan peran masjid tersebut.

Alokasi dana masjid yang digunakan untuk beberapa pengembangan usaha yang dapat membuka lapangan pekerjaan bagi jamaah dan masyarakat serta mekakukan banyak aktifitas pemberdayaan maka masjid tersebut dapat dikatakan produktif serta strategi *fundraising* efektif untuk mengembangkan ekonomi masyarakat melalui program yang dihadirkan oleh pihak masjid. Sebagai modal untuk pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas masyarakat, Masjid Besar Al-Mukhlisin membuat banyak program dalam rangka tersebut, selain itu juga memiliki uang kas masjid yang cukup besar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan pihak Takmir Masjid Al-Mukhlisin diperoleh bentuk fundraising yang terlaksana yaitu dengan dilakukan pengadaan kotak masjid yang diletakan disekitar area masjid dan kotak keliling yang diedarkan saat shalat jum'at. Disamping itu juga

---

<sup>8</sup> Iqbal setyarso, *Manajemen Zakat Berbasis Korporat, Kiprah Lembaga Pengelola Zakat Pulau Sumatra*, (Jakarta:Khairul Bayan, 2008), 72.

terdapat sumber dana sedekah dari masyarakat yang disampaikan langsung kepada pihak takmir serta dana hasil infaq parkir oleh pengunjung masjid Al-Mukhlisin.

Masjid Besar Al-Mukhlisin mendirikan kemitraan usaha yang dimulai sejak tahun 2005 dengan menyediakan stand warung. Warung makan tersebut dikelola oleh masyarakat sekitar, bahkan hingga saat ini jumlah warung makan yang ada dikomplek Masjid Besar Al-Mukhlisin mencapai 17 warung. Pemilik warung tersebut adalah masyarakat sekitar yang menjadi mitra dari masjid dengan biaya sewa yang murah. Dengan adanya warung ini menjadi keuntungan dari kedua belah pihak, dimana masjid menyediakan warung bagi jamaah sementara masyarakat memiliki keuntungan dari hasil jual beli warungnya tersebut.

Sebagai masjid besar yang setiap saat disinggahi oleh orang-orang yang melintasi jalan Surabaya – Malang, Masjid Besar Al-Mukhlisin ini juga menyediakan parkir bus dan mobil yang sangat luas. Bahkan mampu menampung sepuluh bus pariwisata sekaligus dan beberapa mobil di lingkup area masjid.

Tidak hanya itu, Masjid Besar Al-Mukhlisin juga mendapat pemasukan dari hasil usaha berupa minimarket bernama “NU-Mart” yang ada dibelakang masjid. Dengan tampilan yang terang sebagaimana toko modern pada umumnya, NU-Mart juga menjadi bagian daya tarik pengunjung Masjid Besar Al-Mukhlisin. Masjid ini juga menyediakan penginapan bagi yang ingin menginap atau sekedar beristirahat. Dari banyaknya usaha yang dijalankan oleh Masjid Besar Al-Mukhlisin ini yakni dengan bermitrakan masyarakat dan jamaah masjid seharusnya mampu mengentaskan kemiskinan yang ada disekitar masjid.

Besarnya dana fundraising serta alokasi dana yang difungsikan sebagai strategi pengembangan *islamic entrepreneurship* sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan jamaah serta masyarakat sekitar yang ada di masjid Al-Mukhlisin maka hal tersebut menjadi alasan peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai strategi pengembangan *islamic entrepreneurship* berbasis masjid dengan studi kasus *fundraising*-produktif di Masjid Al-Mukhlisin Pasuruan.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang memungkinkan untuk diteliti, antara lain:

1. Kesejahteraan jamaah masjid mengalami penurunan selama masa pandemi sehingga masjid berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat
2. Model fundraising masjid hanya mengandalkan dana dari sedekah, infaq setiap jumat dan kotak amal di masjid.
3. *Fundraising* dapat difungsikan sebagai sumber dana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan *Islamic entrepreneurship* berbasis masjid.
4. Bentuk strategi pengelolaan dana fundraising yang efektif untuk dapat mewujudkan pemberdayaan jamaah dalam bidang ekonomi melalui kegiatan *entrepreneurship*.

## C. Batasan Masalah

Batasan penelitian ini adalah fokus peneliti untuk menggali informasi tentang Implementasi *fundraising* yang terlaksana di Masjid Al-Mukhlisin sebagai bentuk strategi *Islamic entrepreneurship* dalam pemberdayaan masyarakat.

## D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang di ambil adalah :

1. Bagaimana strategi pemberdayaan Masyarakat di masjid Al Mukhlisin Pasuruan?
2. Bagaimana model pengembangan *Islamic entrepreneurship* di masjid Al-Mukhlisin Pasuruan?

3. Bagaimana hasil dari kegiatan pengembangan *Islamic entrepreneurship* berbasis masjid yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat ?

#### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian yang disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis strategi *Islamic Entrepreneurship* di Masjid Al Mukhlisin Pasuruan.
2. Menganalisis model *Islamic Entrepreneurship* berbasis masjid yang terlaksana di Masjid Al-Mukhlisin Pasuruan.
3. Menganalisis hasil dari kegiatan pengembangan *Islamic Entrepreneurship* berbasis masjid yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat.

#### F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun praktis, sebagaimana berikut ini:

1. Manfaat teoritis, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan penguatan teoritis *fundraising*-produktif yang diselenggarakan di masjid, kegiatan *Islamic entrepreneurship* yang dapat diterapkan di masjid, dan diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan keilmuan di bidang pengelolaan dana hasil *fundraising* masjid serta dapat dijadikan referensi dalam dunia akademik terkait dengan keberlanjutan pengelolaan *fundraising*-produktif.
2. Manfaat secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memotivasi masjid-masjid untuk mewujudkan kegiatan *fundraising*-produktif dengan menerapkan manajemen transparan. Kemudian untuk masjid Al-Mukhlisin Pasuruan, dapat mempertahankan serta meningkatkan program entrepreneurship dalam kegiatan *fundraising*-produktif sehingga dapat lebih memakmurkan masjid dan masyarakat sekitar masjid.

## G. Kerangka Teoritik

### 1. Strategi Pengembangan

Strategi adalah rencana jangka panjang yang diikuti oleh tindakan yang ditujukan untuk meraih tujuan tertentu yang pada umumnya adalah kemenangan.<sup>9</sup> Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan. Strategi adalah bakal tindakan yang menuntun keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak merealisasikannya. Di samping itu, strategi juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang, paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi adalah berorientasi ke masa depan.

Menurut Iskandar Wiryokusumo pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuankemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prskarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama, maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan prbadi yang mandiri.<sup>10</sup>

### 2. *Islamic Entrepreneur* Berbasis Masjid

*Islamic Entrepreneur* dapat diartikan sebagai kegiatan kewirausahaan yang berbasis syariat agama Islam. Agama dan aktivitas wirausaha memiliki

<sup>9</sup> Sedarmayanti, *Manajemen Strategi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 2.

<sup>10</sup> Iskandar Wiryokusumo dan J. Mandilika, *Kumpulan-Kumpulan Pemikiran dalam Pendidikan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), 93.

hubungan yang kompleks dan saling tergantung.<sup>11</sup> Wirausaha salah satu jalan bagi umat Islam untuk melakukan aktivitas bisnis dan bertransaksi konsep dan tata caranya sudah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadist. Al-Quran sebagai panduan hidup manusia, memberikan pedoman syariah bagi para entrepreneur untuk bekerja dan cara manusia memandang Tuhan.<sup>12</sup>

*Islamic entrepreneur* berbasis masjid dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan bisnis atau usaha yang dijalankan oleh lembaga masjid. Dalam hal ini, kegiatan tersebut berhubungan dengan *fundraising* dana untuk pemberdayaan masjid. Kegiatan wirausaha berbasis masjid dapat berupa persewaan lahan sebagai area dagang maupun parkir serta persewaan gedung<sup>13</sup>. Dana yang diperoleh dari kegiatan tersebut akan masuk kedalam kas masjid yang kemudian dialokasikan untuk berbagai kegiatan pemberdayaan masjid dan masyarakat sekitar. Bentuk pemberdayaan yang dapat dilakukan seperti halnya memberikan santunan pada jamaah masjid yang membutuhkan, menggunakan dana untuk pemberian konsumsi bagi jamaah, memperbaiki fasilitas masjid dan mengadakan kegiatan kajian ilmu rutin di masjid.

### 3. Fundraising

Fundraising diterjemahkan dengan pengumpulan uang. Ini dikarenakan pengumpulan uang sangat diperlukan untuk membiayai program kerja dan operasional sebuah lembaga. Keberlangsungan sebuah lembaga tergantung pada sejauh mana upaya pengumpulan dana itu dilakukan. Fundraising biasanya dilakukan oleh lembaga-lembaga nirlaba<sup>14</sup>. Fundraising adalah proses mempengaruhi masyarakat baik perseorangan sebagai individu atau

<sup>11</sup> Fauzan, Hubungan Religiusitas dan Kewirausahaan: Sebuah Kajian Empiris Dalam Perspektif Islam, MODERNISASI, Vol. 10, No. 2, Juni 2014, 148.

<sup>12</sup> Andri Soemitra, Kewirausahaan Berbasis Syariah, Medan: CV. Manhaji, 2015, Cetakan Pertama, 25.

<sup>13</sup> Setiana L. *Teknik penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2007), 79.

<sup>14</sup> April Purwanto, Manajemen Fundraising Bagi Organisasi Pengelola Zakat, Sukses, Yogyakarta, 2009, 12.

perwakilan masyarakat maupun lembaga agar menyalurkan dananya kepada sebuah organisasi.

Dalam arti lebih luas, Tata Sudrajat menyebutkan arti fundraising adalah membangun dan memelihara hubungan, yaitu mengadakan jaringan kemitraan dalam rangka menghimpun dana, kemudian memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya agar donatur tidak pindah ke lain hati. Fundraising juga memiliki makna friend raising yaitu membangun hubungan dengan banyak individu yang memiliki nilai dan orientasi yang sama, karena dalam fundraising bukan saja dana yang dihimpun, tetapi juga sahabat, saudara, pendukung dan lain-lain.<sup>15</sup>

Dalam aktifitas fundraising, tidak hanya mengumpulkan dana karena pada dasarnya untuk donasi atau shadaqah masyarakat tidak harus dalam bentuk dana. Bisa saja seketika yang diperlukan mustahik adalah pakaian, perlengkapan sekolah, satu komputer, sembako. Atau misalnya yang dibutuhkan adalah kendaraan operasional, maka masyarakat memberikan satu set mobil. Atau misalnya yang dibutuhkan adalah penggunaan ruangan untuk sebuah acara, maka izin atau kebolehan untuk menggunakan sebuah ruangan tanpa dipungut biaya sewa juga termasuk dalam rangka fundraising

*Fundraising* bagi sebuah organisasi sebagai contoh yaitu masjid dapat berasal dari banyak kegiatan selain adanya donatur. *Fundraising* dapat berasal dari dana hasil penjualan produk atau pemberian fasilitas bagi pengunjung misalnya yaitu halaman masjid yang digunakan sebagai area dagang masyarakat yang kemudian diberlakukan iuran sebagai dana sewa lahan kepada pihak masjid.

---

<sup>15</sup> Muhsin Kalida, *Fundraising Taman Bacaan Masyarakat (TBM)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 13-16.

#### 4. Produktifitas Masjid

Menurut Hasbullah Ahmad masjid produktif itu merupakan upaya secara sistematis dan berlangsung secara terus menerus untuk menyadarkan dan memberdayakan umat dengan berbagai aktivitas yang islami. Untuk mencapai hasil yang optimal perlu di dukung dengan sistem, aktivitas dan lembaga pemberdayaan masjid. Keberadaan masjid yang produktif memberikan manfaat bagi jamaah dan masyarakat lingkungannya.

Produktifitas masjid berhubungan dengan pemberdayaan masjid. Masjid harus menjadi basis pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Masjid diharapkan dapat menjadi pusat semua kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal. Masjid seyogyanya dapat dijadikan sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat atau umat dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia, yaitu masyarakat adil, makmur, dan sejahtera lahir batin. Potret pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat dilaksanakan melalui keikutsertaan remaja dalam kegiatan masjid, mengadakan berbagai jenis pelatihan dan seminar, menjadikan masjid sebagai pusat ilmu, memberdayakan fakir miskin yang menjadi tanggung jawab masjid dan menumbuhkan kemandirian masjid.<sup>16</sup>

#### H. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Muhyil Qoyyim pada tahun 2009 dengan judul Efektifitas Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Pada Program Pemberantasan Kemiskinan Berbasis Masjid). Sifat penelitiannya yaitu kualitatif dan kuantitatif. Beliau menarik kesimpulan bahwa program ini mempunyai dampak pada kondisi ekonomi, program ini juga memberikan dampak dalam bidang politik secara sosial bagi seluruh peserta. Dampak tersebut adalah peningkatan partisipasi dalam kegiatan peribadatan yang

---

<sup>16</sup> P. Astari. *Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat*, 65.

dilaksanakan di Masjid, peningkatan ukhuwah antar peserta program dan peningkatan partisipasi peserta program dalam penyelesaian permasalahan sosial yang terjadi dilingkungan.<sup>17</sup> Penelitian oleh Muhyil Qayim membahas tentang efektivitas model pemberayaan ekonomi berbasis masjid. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti teliti akan membahas tentang strategi pengembangan masjid melalui kegiatan fundraising yang diikuti dengan dilakukannya aktivitas ekonomi berbasis masjid sehingga dapat berdampak pada tingkat produktifitas masjid.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muhib Alwi pada tahun 2015 dengan judul Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Beliau menarik kesimpulan bahwa peran Masjid dalam pemberdayaan ekonomi jamaahnya telah ada contoh dalam sejarah dan tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW dan sahabat, yaitu dengan dibentuknya Baitul Maal Wat Tamwil (BMT). Kondisi riil fungsi Masjid saat sekarang ini masih jauh dari contoh zaman nabi. Kondisi sekarang diperparah dengan pemahaman masyarakat yang belum bisa menerima pemungisian Masjid dalam banyak hal termasuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Meskipun demikian pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis Masjid memiliki prospek yang cukup cerah karena didukung oleh masyarakat yang terus mengalami transformasi kearah modernitas. Tinggal bagaimana menyiapkan tenaga dibidang manajemen yang ahli, jujur, dan ikhlas.<sup>18</sup> Penelitian oleh Muhammad Muhib Alwi membahas tentang Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Sedangkan dalam penelitian akan terfokus pada strategi pengembangan ekonomi islam atau

---

<sup>17</sup> Muhyil Qoyyim, "Efektifitas Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid: Studi Pada Program Pemberantasan Kemiskinan Berbasis Masjid", (Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009).

<sup>18</sup> Muhammad Muhib, "Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat", (Jurnal, Fakultas Dakwah IAIN Jember, Jember, 2015).

*Islamic entrepreneurship* berbasis masjid sebagai sumber fundraising masjid yang dapat meningkatkan produktifitas dan pemberdayaan masjid.

3. Penelitian oleh Rozzana Erziaty yang dituliskan pada Jurnal Al-Iqtishadiyah pada tahun 2015 dengan judul Pemberdayaan ekonomi potensial masjid sebagai model pengentasan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, analisis dalam riset Rozzana menggunakan analisis SWOT terhadap ekonomi potensial masjid sehingga diperoleh strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid di kota Banjarbaru. Beliau menarik kesimpulan dari penelitiannya yaitu terdapat potensi ekonomi masjid terlihat dari banyaknya dana infak, sedekah dan zakat dapat dikelola BMT sebagai lembaga keuangan yang berorientasi sosial dan pemberdayaan umat melalui pemberian modal usaha produktif. Strategi pengembangan potensial ekonomi masjid terfokus pada asset, jamaah donatur, organisasi masjid dan kerjasama dengan lembaga keuangan syariah.<sup>19</sup> Penelitian oleh Rozzana yang lebih terfokus pada identifikasi adanya potensi ekonomi masjid yang terbatas pada dana infak, sedekah dan zakat. Dibandingkan dengan penelitian ini terdapat perbedaan yaitu terfokus pada pengembangan ekonomi islam berbasis masjid sebagai bentuk *fundraising* untuk pemberdayaan masjid sehingga dapat meningkatkan produktifitas masjid.
4. Penelitian oleh Asep Suryanto pada tahun 2016 dengan judul Optimalisasi Fungsi Dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya. Penelitian bersifat kualitatif dengan metode *grouded* yaitu bergerak dari level empirikal menuju konseptual teoritikal. Penelitian ini menfokuskan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan ekonomi yang berupa adanya usaha yang dikelola oleh

---

<sup>19</sup> Rozzana Erziaty, "Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan," Jurnal Al-Iqtishadiyah, Vol. 2, No.2 (Juni, 2015)

masyarakat secara otonom. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Potensi yang dimiliki oleh masjid di kota Tasikmalaya meliputi potensi dana yang terhimpun setiap bulan melalui sedekah, infak, zakat mal dan wakaf. Perolehan tersebut diberdayakan oleh DKM masjid. Potensi ekonomi jamaah masjid dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu muzaki dan mustahik. Sedangkan desain model pemberdayaan ekonomi masjid terhubung antara lembaga ZID, keuangan mikro islam dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu fokus kajian penelitian yang terletak pada strategi pengembangan ekonomi islam berbasis masjid sebagai bentuk *fundraising* masjid dalam meningkatkan pemberdayaan atau produktifitas masjid.

5. Penelitian oleh Aki Edi Susanto pada tahun 2020 dengan judul Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus Masjid Sabilillah Malang). Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, teknik analisis data menggunakan teori Lexi J. Moleong. Penelitian ini terfokus pada bentuk strategi pemberdayaan ekonomi umat di masjid Sabilillah Malang. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat dua program yang merupakan bentuk pemberdayaan masjid Sabilillah Malang yaitu program Lazis dan Koperasi<sup>20</sup>. Penelitian ini lebih dominan membahas seputar adanya potensi usaha dan jenis program yang digunakan masjid sebagai bentuk pemberdayaan umat, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu akan berhubungan dengan strategi pengembangan ekonomi islam berbasis masjid yang mengkaji bentuk program usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen masjid sehingga menghasilkan himpunan dana yang berperan sebagai hasil dari fundraising untuk meningkatkan produktifitas masjid.
6. Penelitian oleh Ade Iwan Ridwanullah<sup>1</sup> dan Dedi Herdiana pada tahun 2018 dengan judul Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid.

---

<sup>20</sup> Aki Edi Susanto, "Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus Masjid Sabilillah Malang)" (Tesis – UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Penelitian ini fokus pada bentuk optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di dalamnya. Hasil dari penelitian ini yaitu Masjid Raya At- Taqwa Cirebon merepresentasikan masjid yang mampu menghidupkan semangat gerakan pemberdayaan masyarakat dalam bidang spiritual keagamaan, ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan pengembangan seni budaya. Keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Masjid raya at-Taqwa didukung oleh sumber daya manusia yang memadai yang tergambar dalam struktur organisasi dewan pengurus masjid yang ideal serta ditunjang kemampuan komunikasi efektif dari para da'i.<sup>21</sup> Penelitian oleh Ade Iwan Ridwanullah<sup>1</sup> dan Dedi Herdiana mengedepankan pada analisa pemberdayaan masyarakat yang diikuti dengan pengukuran potensi sumber daya manusia dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus pada strategi pengembangan ekonomi islam berbasis masjid yang berperan sebagai *fundraising* masjid untuk meningkatkan produktifitas.

Kesimpulan dari berbagai penelitian diatas adalah pemberdayaan masyarakat sangat berpengaruh besar di kehidupan masyarakat. Dari pemberdayaan Ekonomi, Sumber Daya, dan Sosial. Takmir Masjid Al-Mukhlisin Pasuruan perlu memperhatikan langkah dalam pemberdayaan masyarakat kedepannya agar tercipta inovasi-inovasi demi kesejahteraan masyarakat disekitar masjid.

---

<sup>21</sup> Ade Iwan Ridwanullah & Dedi Herdiana "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid," Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies Volume 12 Nomor 1 Doi: 10.15575/Idajhs.V12i.2396. (2018), 82-98

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu**

| <b>No</b> | <b>Judul Penelitian</b>                                                                                                          | <b>Persamaan</b>                                                                                                | <b>Perbedaan</b>                                              |
|-----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|
| 1.        | Efektifitas Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Pada Program Pemberantasan Kemiskinan Berbasis Masjid). | Objek kajian (pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid)                                                  | Fokus kajian, Jenis penelitian, metode, teknik analisis data. |
| 2.        | Strategi Masjid dalam Pemberdayaan ekonomi umat (studi pada masjid raya pondok indah dan masjid jami bintaro jaya).              | Objek kajian (pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid)                                                  | Fokus kajian, Jenis penelitian, metode, teknik analisis data  |
| 3.        | Pemberdayaan ekonomi potensial masjid sebagai model pengentasan kemiskinan.                                                      | Objek kajian (pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid), Jenis Penelitian, metode, teknik analisis data. | Fokus kajian.                                                 |
| 4.        | Optimalisasi Fungsi Dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya.               | Objek kajian (pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid), Jenis Penelitian.                               | Fokus kajian, metode, teknik analisis data.                   |
| 5.        | Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus Masjid Sabilillah Malang).                                          | Objek kajian (pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid), jenis penelitian                                | Fokus kajian, , metode, teknik analisis data.                 |
| 6.        | Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid                                                                             | Objek kajian (pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid), jenis penelitian, metode, teknik analisis data. | Fokus kajian.                                                 |

## I. Metode

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor maksud dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif menurut Moleong merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah.<sup>21</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang diperoleh serta analisis yang dilakukan bersifat kualitatif yaitu berisikan analisis data secara deskriptif atau tersusun atas kata-kata. Menurut Whitney menambahkan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Field Research*. *Field Research* dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Field Research yang juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif.

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Besar Al-Mukhlisin yang berlokasi di Jalan Raya Surabaya-Malang, Glatik Wetan, Glagah Sari, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan dengan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa masjid tersebut telah melaksanakan bentuk kegiatan kewirausahaan berbasis masjid sebagai bentuk *fundraising* untuk pemberdayaan masjid.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

---

<sup>21</sup> Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. II, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 125.

Subjek dalam penelitian ini terdiri Ketua takmir Masjid Besar Al-Mukhlisin, Bendahara Masjid Besar Al-Mukhlisin, Sekretaris Masjid Besar Al-Mukhlisin, Pengelola warung makan Masjid Besar Al-Mukhlisin, Pengelola toko 'NU Mart' Masjid Besar Al-Mukhlisin., Pengelola penginapan Masjid Besar Al-Mukhlisin, dan Jamaah Masjid Besar Al-Mukhlisin. Sedangkan objek penelitian terfokus pada implementasi kegiatan wirausaha Islam yang terlaksana di masjid sebagai bentuk aktivitas fundraising untuk pemberdayaan masjid.

#### **4. Data yang Dikumpulkan**

Sumber data utama pada penelitian kualitatif menurut Lofland dan Lofland berupa kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan dan dokumen dan lain-lain.<sup>22</sup> :

##### **a. Data primer**

Data primer adalah data yang didapatkan dari lapangan secara langsung. Dalam penelitian ini data primer berupa strategi pelaksanaan kegiatan wirausaha yang dijalankan masjid, perolehan dana hasil wirausaha, kegiatan pemberdayaan yang terlaksana dengan menggunakan dana dari hasil fundraising melalui kegiatan wirausaha.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua, ketiga dan seterusnya. Data sekunder biasanya berupa data dokumen atau laporan yang tersedia.<sup>23</sup> Data sekunder berupa arsip data yang dimiliki masjid, laporan keuangan masjid, dan data unit usaha masjid.

#### **5. Sumber Data**

##### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan observasi dan wawancara kepada objek yang diteliti. Sumber data primer dicatat melalui catatan tertulis atau

<sup>22</sup> Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, 192.

<sup>23</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 91

melalui rekaman video/ audio tapes, pengambilan foto atau film. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan informan yang terdiri atas Ketua takmir Masjid Besar Al-Mukhlasin, Bendahara Masjid Besar Al-Mukhlasin, Sekertaris Masjid Besar Al-Mukhlasin, Pengelola warung makan Masjid Besar Al-Mukhlasin, Pengelola toko 'NU Mart' Masjid Besar Al-Mukhlasin., Pengelola penginapan Masjid Besar Al-Mukhlasin, dan Jamaah Masjid Besar Al-Mukhlasin.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data tambahan ini biasanya berasal dari dokumen tertulis mulai dari karya ilmiah populer, laporan penelitian, data-data statistik, arsip-arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi dan semua buku atau catatan tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari arsip dan dokumen yang dimiliki oleh masjid.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut D. J. Supranto berpendapat bahwa data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat di percaya kebenarannya yang mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.<sup>24</sup> Data yang dibutuhkan dalam penulisan laporan penelitian ini secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian dan dokumentasi sebagai berikut:

a. Wawancara

Pada penelitian ini akan menggunakan metode wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disesuaikan dengan konteks bahasan dalam penelitian. Peneliti akan mewawancarai pihak-pihak yang berkaitan dalam pengambilan data penelitian. Wawancara bertujuan untuk mengkonfirmasi ulang data

<sup>24</sup> J. Supranto, *Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran*, (Jakarta: Lembaga FE-UI, 1998), 47.

observasi. Wawancara akan berisikan tentang keterlaksanaan *fundraising* melalui *entrepreneurship* masjid untuk pemberdayaan masjid.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Pada penelitian ini akan dilakukan dokumentasi pada kegiatan *entrepreneurship* yang dikelola oleh pihak masjid, data laporan keuangan dan proposal kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan program *entrepreneurship*.

## 7. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian membutuhkan sebuah alat yang disebut instrumen penelitian. Peneliti ini menggunakan beberapa instrumen yaitu lembar observasi dan pedoman wawancara. Penyusunan pedoman wawancara dilakukan dengan mempelajari kepustakaan seperti buku, dokumen dan data penunjang lainnya yang relevan dengan topik wawancara yang akan dilakukan. Lembar observasi dan pedoman wawancara sudah di lampirkan.

## 8. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Data yang terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna dan menjadi data yang mati, maka dalam tahap analisis data ini memberi makna dan nilai yang terkandung dalam data. Jika metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah analisis data non statistik. Analisis ini berdasar pada pola pikir ilmiah, yang mempunyai ciri sistematis dan logis.<sup>25</sup> Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian dapat dipaparkan dibawah ini:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan,

---

<sup>25</sup> Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), 129.

dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Peneliti mengolah data dengan bertolak pada teori-teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dengan cara disesuaikan pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup dan dapat segera dipersiapkan untuk proses selanjutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan, lalu dikelompokkan kemudian diberi batasan masalah.<sup>26</sup> Dalam penyajian data ini, peneliti menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal.<sup>4427</sup> Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian di verifikasi kembali dengan mempertimbangkan dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

d. Triangulasi Data

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bina Aksara, 2006), 54.

<sup>27</sup> Miles, M.B dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Perss, 1992), 85.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Pada penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

#### J. Kerangka Penelitian

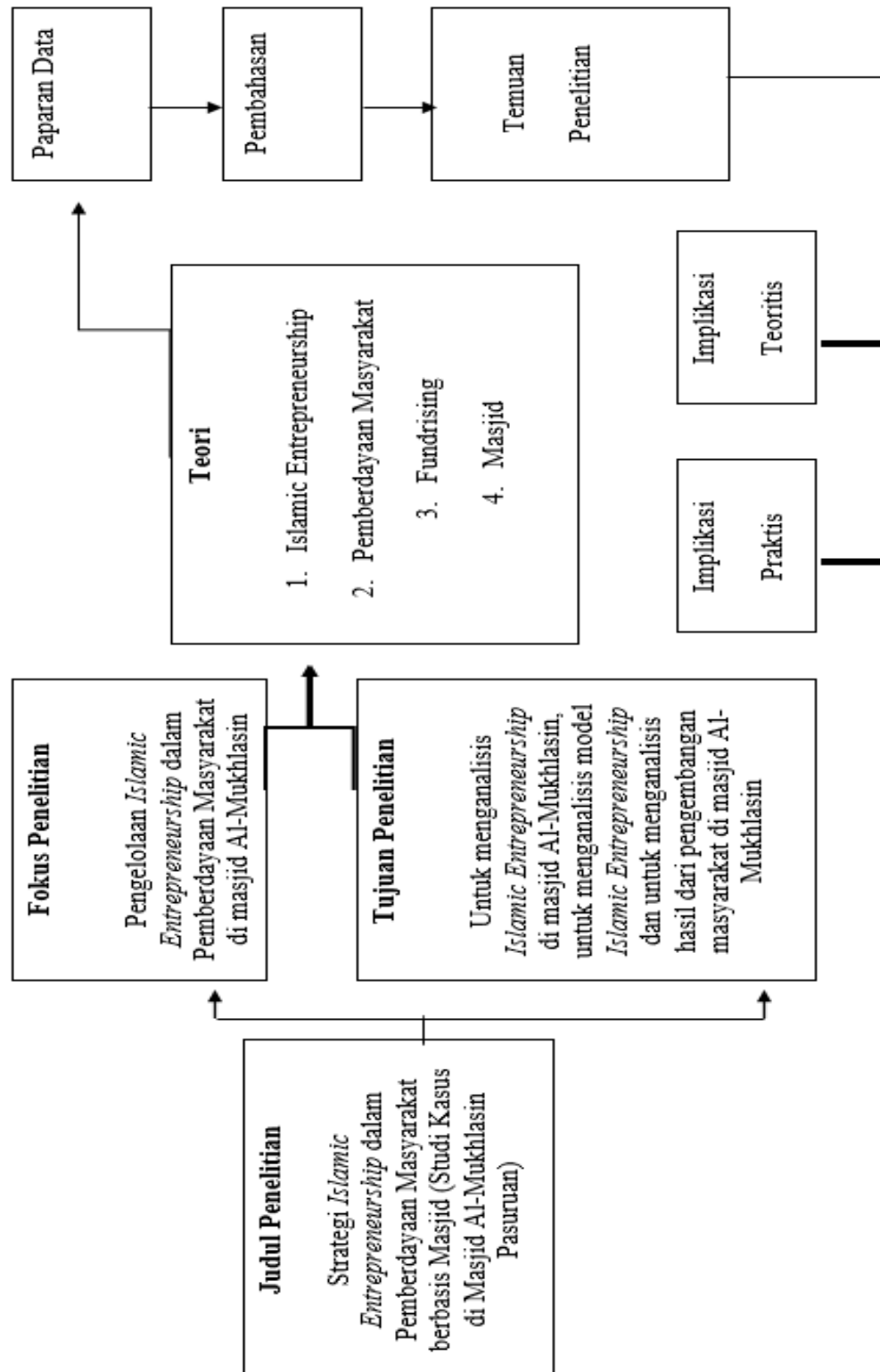
Kerangka penelitian adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka penelitian dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian dan mempresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan, diantara konsep-konsep tersebut.

(2020). Implementasi Sistem (EV) dan Perbankan Syariah. ASY-SYARIAH: JURNAL DAN PERBANKAN ISLAM. <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1442>

View of Islamic Banking  
Ampele

UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

**Gambar 1. 1 Kerangka Penelitian**



## BAB II

### STRATEGI *ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP* BERBASIS MASJID DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

#### A. Strategi Pengembangan

##### 1. Pengertian Strategi Pengembangan

Kata strategi berasal dari kata Yunani yaitu *strategos* yang artinya “*a general set of maneuvers cried out over come a enemy during combat*” yaitu semacam ilmu yang para jenderal gunakan untuk memenangkan pertempuran.<sup>1</sup> Sedangkan dalam kamus Belanda-Indonesia, *sertategis* berasal dari kata majemuk, yang artinya siasat perang, istilah strategi tersebut digunakan dalam kemiliteran sebagai usaha untuk mencapai kemenangan, sehingga dalam hal ini diperlukan taktik serta siasat yang baik dan benar. Sedangkan menurut Umar strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competition*). Strategi adalah bakal tindakan yang menuntun keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak merealisasikannya. Di samping itu, strategi juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang, paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi adalah berorientasi ke masa depan. Strategi mempunyai konsekuensi multifungsional atau multidivisional dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan.<sup>2</sup> Strategi memiliki hirarki tertentu. Pertama adalah strategi tingkat korporat. Strategi korporat, menggambarkan

---

<sup>1</sup>John M Bryson, *Perencanaan Strategis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), xvi

<sup>2</sup> Rachmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14

arah pertumbuhan dan pengelolaan berbagai bidang usaha dalam sebuah organisasi untuk mencapai keseimbangan produk dan jasa yang dihasilkan. Kedua adalah strategi tingkat unit usaha (bisnis). Strategi unit usaha biasanya menekankan pada usaha peningkatan daya saing organisasi dalam satu industri atau satu segmen industri yang dimasuki organisasi yang bersangkutan. Ketiga strategi tingkat fungsional. Strategi pada tingkat ini menciptakan kerangka kerja bagi untuk manajemen fungsional seperti produksi dan operasi, keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, dan penelitian dan inovasi (*research and innovation*).<sup>3</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu proses yang direncanakan untuk mencapai sasaran perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Saat strategi telah diterapkan maka akan diketahui apakah gagal atau berhasil pada organisasi tersebut. Menurut Iskandar Wiryokusumo pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama, maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.<sup>4</sup> Strategi pengembangan adalah usaha menyeluruh, yang memerlukan dukungan dari pimpinan atas yang dirancang untuk meningkatkan efektifitas dan kesehatan organisasi melalui penggunaan beberapa teknik intervensi dengan menerapkan pengetahuan yang berasal dari ilmu-ilmu perilaku.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Diah Tuhfat Yoshida, *Arsitektur Strategik: Sebuah Solusi Meraih Kemenangan dalam Dunia yang Senantiasa Berubah*, (Jakarta: PT Elex Komputindo Kelompok Gramedia, 2004), 26

<sup>4</sup> Iskandar Wiryokusumo dan J. Mandilika, *Kumpulan-Kumpulan Pemikiran dalam Pendidikan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), 93

<sup>5</sup> Indra Wijaya, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 244.

Strategi pengembangan adalah suatu proses yang meningkatkan efektifitas keorganisasian dengan mengintergrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan keorganisasian. secara khusus proses ini merupakan usaha mengadakan perubahan secara berencana yang meliputi suatu system total sepanjang periode tertentu, dan usaha mengadakan perubahan ini berkaitan dengan misi organisasi.<sup>6</sup>

Strategi pengembangan adalah usaha yang terencana dan berkelanjutan untuk menerapkan ilmu perilaku guna pengembangan system dengan menggunakan metode-metode refleksi dan analisis diri.<sup>7</sup>

Strategi pengembangan adalah cara atau strategi yang digunakan oleh wadah atau tempat guna proses suatu perubahan berencana yang memerlukan dukungan semua pihak, antara lain pengelola dan karyawan dengan perubahan-perubahan itu diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan suatu perusahaan, yang memerlukan usaha jangka pendek, menengah, dan panjang guna menghadapi perubahan yang akan terjadi pada masa mendatang.

#### a. Perumusan Strategi Pengembangan

Perumusan strategi sangat diperlukan setelah mengetahui sesuatu ancaman yang dihadapi perusahaan, peluang atau kesempatan yang dimiliki serta kekuatan dan kelemahan yang ada di perusahaan. Perumusan strategi meliputi menentukan misi perusahaan, menentukan tujuan-tujuan yang dicapai, pengembangan strategi, dan penetapan pedoman kebijakan.

##### 1). Misi

Misi organisasi adalah tujuan atau alasan berdirinya suatu organisasi. Pernyataan misi organisasi yang disusun dengan baik, mengidentifikasikan tujuan mendasar dan yang membedakan antara suatu perusahaan dengan perusahaan yang lain, dan mengidentifikasi

<sup>6</sup> James L. Gibson, Organisasi Dan Manajemen, Perilaku Struktur Dan Proses, Terj. Djoerban Wahid (Jakarta: Erlangga, 1990), 658

<sup>7</sup> Umar Nimran, Perilaku Organisasi, Surabaya: Citra Media, 1997), 109

jangkauan operasi perusahaan dalam produk yang ditawarkan dan pasar yang dilayani.

## 2). Tujuan

Tujuan merupakan hasil akhir aktivitas perencanaan. Tujuan merumuskan hal-hal yang akan diselesaikan, dan sebaiknya diukur jika memungkinkan. Pencapaian tujuan perusahaan merupakan hasil dari penyelesaian misi.

## 3). Strategi

Strategi perusahaan merupakan rumusan perencanaan komprehensif tentang cara perusahaan akan mencapai misi dan tujuannya. Strategi memaksimalkan keunggulan kompetitif dan meminimalkan keterbatasan kemampuan bersaing.

## 4). Kebijakan

Kebijakan menyediakan pedoman luas untuk pengambilan keputusan organisasi secara keseluruhan. Kebijakan juga merupakan pedoman luas yang menghubungkan perumusan strategi dan implementasi. Kebijakan-kebijakan tersebut diinterpretasi dan diimplementasi melalui strategi dan tujuan divisi masing-masing. Divisi-divisi kemudian akan mengembangkan kebijakannya, yang kan menjadi pedoman bagi wilayah fungsional yang diikutinya.<sup>8</sup> Pengembangan suatu perusahaan dibutuhkan strategi yang efektif. Strategi yang efektif adalah strategi yang mendorong terciptanya suatu keselarasan yang sempurna antara organisasi dengan lingkungannya dan antara organisasi dengan pencapaiannya dari tujuan strategisnya.<sup>9</sup>

Dengan mengimplementasikan strategi yang efektif maka alternatif strategi dapat dicapai sebuah lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Sebagian besar bisnis dalam mengembangkan

<sup>8</sup> Rachmat, Manajemen Strategik..., 30-32

<sup>9</sup> Ricky W. Griffin, Manajemen Jilid I, alih bahasa Gina Gania, Ed. Wisnu Chandra Kristiaji, (Jakarta: Erlangga, 2004), 226.

strategi terdapat dua tingkat yang berbeda. Kedua tingkat tersebut memberikan kombinasi yang kaya dari berbagai pilihan strategi bagi organisasi.

a) Strategi Tingkat Bisnis (*business level strategy*)

Strategi tingkat bisnis adalah serangkaian strategi alternatif yang dipilih organisasi pada saat organisasi tersebut berbisnis dalam suatu industri atau pasar tertentu. Alternatif semacam itu membantu organisasi untuk memfokuskan usaha persaingannya dalam setiap industri atau pasar tertentu.

b) Strategi Tingkat Korporasi (*corporate level strategy*)

Strategi tingkat korporasi adalah serangkaian alternatif strategi yang dipilih organisasi pada saat organisasi mengelola operasinya secara simultan di beberapa industri atau di beberapa pasar (mengembangkan suatu strategi yang sifatnya menyeluruh).

K. Pengelompokan Strategi

Strategi dapat dikelompokkan atas empat kelompok strategi, yaitu:

a. Strategi Integrasi Vertikal (*Vertical Integration Strategy*)

Strategi ini menghendaki agar perusahaan melakukan pengawasan yang lebih terhadap distributor, pemasok, dan/atau para pesaingnya, misalnya melalui merger, akuisisi atau membuat perusahaan sendiri.

b. Strategi Intensif (*Intensive Strategy*)

Strategi ini memerlukan usaha-usaha yang intensif untuk meningkatkan posisi persaingan perusahaan melalui produk yang ada.

c. Strategi Diversifikasi (*Diversification Strategy*)

Strategi ini dimaksudkan untuk menambah produk-produk baru. Strategi ini makin kurang populer, paling tidak ditinjau dari

sisi tingginya tingkat kesulitan manajemen dalam mengendalikan aktivitas perusahaan yang berbeda-beda.

d. Strategi Bertahan (*Defensive Strategy*)

Strategi ini bermaksud agar perusahaan melakukan tindakan-tindakan penyelamatan agar terlepas dari kerugian yang lebih besar, yang pada ujung-ujungnya adalah kebangkrutan.<sup>10</sup>

## B. Islamic Entrepreneurship

*Enterpreneurship* yang berarti kewirausahaan berasal dari kata “wirausaha” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Menurut Sudrajat menyatakan bahwa yang dimaksud kewirausahaan adalah suatu proses menciptakan suatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi). Tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat.<sup>11</sup>

Menjadi wirausaha berarti memiliki kemampuan menemukan dan mengevaluasi peluang-peluang, mengumpulkan sumber-sumber daya yang diperlukan dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dari peluang-peluang itu. Istilah kewirausahaan secara filosofis berarti kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar atau penggerak dalam menghadapi tantangan hidup. Jiwa kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara proposional. Hendaknya minat tersebut diikuti dengan perencanaan dan perhitungan yang matang. Misalnya, dalam hal memilih atau menyeleksi bidang usaha yang akan dijalankan sesuai dengan prospek dan kemampuan pengusaha. Pemilihan bidang usaha harusnya disertai dengan berbagai pertimbangan, seperti minat, modal, kemampuan, dan pengalaman sebelumnya.

Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian

<sup>10</sup> Nimran, *Perilaku Organisasi*..., 35.

<sup>11</sup> Sudrajat, *Kiat Mengentaskan Pengangguran dan Kemiskinan Melalui Wirausaha*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, 28.

ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru berbeda dari orang lain. Atau menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Sementara itu, Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan.<sup>12</sup>

Sedangkan wirausaha atau *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis yang berarti melakukan (*to undertake*) atau mencoba (*between-taker*) atau perantara (*go-between*).<sup>13</sup> Wirausaha atau entrepreneur mengacu pada orang yang mampu meretas gagasan menjadi kenyataan. Jadi seseorang wirausaha adalah orang yang kreatif dan inovatif serta mampu mewujudkannya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, kesejahteraan masyarakat dan lingkungannya.

Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan suatu yang baru atau mengembangkan ide dengan cara baru. Sedangkan inovatif adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada. Menjadi wirausaha dapat memberikan manfaat dalam kehidupan, diantara manfaat itu adalah sebagai berikut:

- a. Berusaha memberikan bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial sesuai dengan kemampuannya.
- b. Menambah daya tampung tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran.
- c. Memberikan contoh bagaimana harus bekerja keras, tekun, tetapi tidak melupakan perintah agama.
- d. Menjadi contoh bagi masyarakat sebagai pribadi unggul yang patut diteladani.

<sup>12</sup> Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 20 .

<sup>13</sup> Z. Heflin, *Be An Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha) Kajian Strategi Pengembangan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, 8.

- e. Berusaha mendidik para karyawannya menjadi orang yang mandiri, disiplin, tekun, dan jujur dalam menghadapi pekerjaan.
- f. Berusaha terus mendidik masyarakat agar hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.<sup>14</sup>

Istilah kewirausahaan (*entrepreneurship*) dipahami sebagian orang sebagai suatu proses untuk menciptakan sesuatu yang baru secara kreatif dan inovatif. Adapula yang menyatakan bahwa *entrepreneur* merupakan seseorang yang melakukan upaya kreatif dan inovatif dalam upaya mengembangkan ide dan sumber daya untuk menemukan peluang dan hidup baru. Sedangkan *sociopreneur* adalah kewirausahaan yang berbasis sosial, yang menyebabkan seorang wirausahawan mampu menggerakkan kemampuan masyarakat untuk dapat berdaya saing, sehingga aktivitas bisnis tidak berorientasi pada keuntungan individu, melainkan juga terkait dengan aktivitas bisnis yang memiliki orientasi organisasi sosial.

Kewirausahaan Islam (*Islamic Entrepreneurship*) bermakna segala bentuk aktivitas dalam mendirikan, memimpin, mengelola, mengambil risiko, dan menjadi pemilik usaha yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga *Islamic Entrepreneurship* merupakan upaya mendorong hadirnya praktik bisnis yang menebarkan nilai-nilai Islam segala bentuk aktivitas bisnis, hal tersebut disebabkan keberadaan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan diciptakan oleh Allah untuk selalu beribadah kepada-Nya dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam, sebab prinsip utama dalam *Islamic Entrepreneurship*.

*Islamic Entrepreneurship* memandang keberadaan sumber daya merupakan hal yang sangat fundamental, bentuk sumber daya tersebut dapat berupa *soft skill*, *hard skill*, dan *islamic value* yang menjadi fondasi dasar dalam setiap aktifitas pelaku bisnis. Maka, keberadaan *soft skill* dan *hard skill* yang baik diimbangi dengan penguasaan, pemahaman, dan kesadaran mengenai *islamic value* yang termanifestasi dalam bentuk etika bisnis.

---

<sup>14</sup> Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 7.

Berkaitan dengan etika bisnis dalam konteks kajian studi Islam, selama ini seringkali Muhammad merupakan seorang pebisnis yang sukses, sehingga pembahasan mengenai etika bisnis perlu melihat perilaku berbisnis Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini, kita bisa memahami praktik bisnis islami tersebut, setidaknya harus memahami rambu etika dalam berbisnis seperti yang pernah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW. Misalnya, tidak boleh memperjual belikan barang haram, motivasi bisnis untuk sarana ibadah, mencari keseimbangan dunia dan akhirah, menikmati proses dan harus dikeluarkan hak orang miskin baik dalam bentuk zakat dan shadaqah. Konteks mengenai pentingnya etika dalam bisa kita pahami dalam tiga perseptif, yakni: pertama, etika digunakan dalam pengertian nilai dan norma agama yang menjadi pedoman bagi individu dan kelompok dalam mengatur tingkah laku. Kedua, etika dalam artian hanya kumpulan azas atau nilai-nilai moral atau kode etik. Ketiga, etika ilmu mengenai baik dan buruk.

Dari ketiga perspektif tersebut keberadaan etika bisnis islam dalam *Islamic Entrepreneurship* menjadi salah indikator bagaimana aktivitas dan proses bisnis dapat berjalan sesuai dengan ketentuan nilai dan ajaran agama Islam, sehingga pada tahap yang lebih luas menyebabkan kebiasaan dan budaya bisnis dengan mengedepankan nilai-nilai Islam. Keberadaan islamicpreneurship memberikan rambu arahan praktik bisnis harus memperhatikan norma, etika, dan segala bentuk nilai agama Islam. Maka, terkait norma etika dan norma bisnis dalam Islam setidaknya dapat terlihat dalam beberapa hal, yakni: pertama, larangan utama dalam Islam dalam transaksi bisnis yang mengandung unsur *maisyr* (judi), *gharar* (spekulasi), dan riba atau biasa disebut dengan singkatan maghrib. Kedua, terjadi hak dan kewajiban semua pihak dalam yang terlibat dalam kontrak bisnis, sehingga memungkinkan para pihak yang terlibat untuk menyadari tanggung jawab yang sama. Artinya, bila terjadi kerugian atau keuntungan dapat dibagi bersama antara pihak yang terikat dalam kontrak perjanjian bisnis tersebut. Ketiga, terjalannya prinsip keadilan, saling membantu, menghindari

kecurangan, salah tafsir dan sebagainya, sehingga segala bentuk aktivitas bisnis menjadi saling memberdayakan.

## C. Masjid

### 1. Pengertian Masjid

Kata “*masjid*” terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam AlQur’an<sup>15</sup>. Dari segi akar kata “*masjid*” di ambil dari kata *sajada* – *yasjudu*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzhim. Meletakkan dahi, kedua tangan dan lutut, serta kedua ujung kaki ke bumi, yang kemudian dinamakan sujud oleh syari’at.<sup>16</sup> Sujud adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat diberi nama masjid, yang artinya tempat bersujud.

Selain itu, masjid juga merupakan tempat orang berkumpul dan melaksanakan shalat secara berjamaah dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin, dan di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jum’at.<sup>17</sup>

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslimin. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, oleh karena itu, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah swt.<sup>18</sup> Sebagaimana dalam Al-Quran, Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Jin ayat : 18

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*. (Bandung: Mizan, 2015), 606. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Al-Quran & Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 80.

<sup>16</sup> Niko Pahlevi Hentika. *Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi (Studi pada Masjid Al Falah Surabaya)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No.2 Tahun 2013, 305-311.

<sup>17</sup> Mohammad E. Ayub Mohammad, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 7.

<sup>18</sup> M. Zulhairi, *Persepsi Islam dan Kristen Terhadap Fungsi Rumah Ibadah (Studi Komparatif Jamaah Masjid Agung dan Gereja HKBP) Jl.Hang Tuah Kelurahan Sumahilang Kota Pekanbaru*. Skripsi. (Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), 33.

Artinya: “*Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena itu janganlah menyembah selain kepada Allah*”.<sup>19</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah di jelaskan bahwa Kata المسجد *al-masajid* adalah bentuk jamak kata المسجد *masjid*, yakni tempat sujud. Yang memahaminya sebagai seluruh persada bumi beralasan sabda Nabi saw, yang menyatakan “Dijadikan untukku dan umatku persada bumi ini sebagai tempat sujud”. Ada juga ulama yang memahaminya sebagai bentuk jamak dari kata (المسجد) *masjad* dan yang mereka maksud adalah anggota badan manusia yang diperintahkan oleh Rasul agar bersujud, yaitu dahi, hidung, kedua lutut, kedua tangan dan kedua kaki. Maksud ayat ini, menurut mereka adalah: Allah telah menganugerahkan anggota badan itu sebagai nikmat maka janganlah kamu menggunakannya sujud kepada selain Allah. Ada lagi yang memahami ayat di atas dalam arti jadikanlah masjid sebagai tempat sujud dan ibadah kepada Allah semata. Dalam konteks ini, Nabi saw memperingatkan agar tidak menjadikan masjid sebagai tempat jual beli atau mencari barang yang hilang. Makna-makna diatas semuanya benar karena memang masjid adalah tempat terhormat: ia adalah rumah Tuhan sehingga jangan sampai digunakan bukan pada tempatnya, apalagi mempersekutukan Allah disana, baik persekutuan yang nyata maupun yang tersembunyi.<sup>20</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, masjid hanya dimaknai sebagai tempat shalat saja tidak dimaknai sebagai tempat menyembah Allah secara luas. Idealnya masjid sebenarnya dapat difungsikan untuk berbagai hal selama masih dalam konteks beribadah kepada Allah. Terkait fungsi masjid yang ternyata begitu luas, Allah menegaskan dalam QS. An-Nur ayat 36-37:

<sup>19</sup> Gramedia. Al-Quran. Al-Jin: 18.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. XIV, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 387-388.

فِي بُيُوتِ أَذْنِ اللَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۚ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

*Artinya: “(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan, dan tidak pula oleh jual-beli, atau aktivitas apa pun dan mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, membayar zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang”.*<sup>21</sup>

Oleh karena itu, masjid sebagai tempat shalat pada dasarnya hanyalah salah satu fungsi dari gedung masjid. Sebab andaikata tugas masjid itu hanya sebagai tempat shalat saja, tugas itu sebenarnya telah dapat dicukupi oleh tempat atau ruangan lain yang bertebaran di muka bumi ini, seperti rumahrumah, kantor, pabrik, bahkan lapangan terbuka sekali pun dapat dipakai sebagai tempat shalat.

Masjid sebagai komponen fasilitas sosial, merupakan bangunan tempat berkumpul bagi sebagian besar umat Islam untuk melakukan ibadah sebagai sebuah kebutuhan spiritual yang diperlukan oleh umat manusia. Ayub mengemukakan paling sedikit ada sembilan fungsi yang dapat diperankan oleh masjid dalam rangka pemberdayaan masyarakat, yakni:

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf membersihkan diri menggembleng bathin/ keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.

<sup>21</sup> Gramedia. Al-Quran. An-Nur/36-37.

- d. Masjid adalah tempat berkonsultasi mengajukan kesulitan-kesulitan meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan gotong royong untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan Majelis Ta'limnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.
- h. Masjid adalah tempat menghimpun dana, menyimpan dan membagikannya.
- i. Masjid adalah tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan pusat ibadah dalam pengertian yang luas yang mencakup juga kegiatan *mu'amalah* (ekonomi), *ijtimaiyah* (kegiatan sosial), *ta'lim* (pendidikan) dan *ibadah* (spiritual). Oleh karena itu agar masjid dapat memerankan fungsinya, maka dalam perencanaan pemberdayaan dan perencanaan kegiatan hendaknya mengacu pada *master plan* agar pelaksanaan fungsi masjid berjalan secara optimal.

Dalam memaksimalkan fungsi dan peran masjid hendaknya mampu dilakukan segala aktivitas masjid yang tidak hanya berupa ibadah-ibadah wajib saja melainkan segala aktivitas pembinaan umat berpusat di masjid yang ditujukan untuk semua masyarakat dan melibatkan banyak orang dalam pelaksanaannya.<sup>23</sup>

## 2. Peran dan Fungsi Masjid

Dari beberapa pengertian masjid yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi utama masjid adalah sebagai tempat ibadah

<sup>22</sup> Moh. E Ayub. dan Ramlan Marjoned Mukhsin, dkk. *Manajemen Masjid; Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 50.

<sup>23</sup> Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*, (Yogyakarta: UI Press, 2011), 133 .

umat Islam. Selain itu masjid juga memiliki fungsi dan peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat.<sup>24</sup>

Nasaruddin Umar mengemukakan beberapa fungsi masjid pada masa Nabi Muhammad saw., sebagaimana diketahui melalui aktifitas masjid Nabi saw. (Masjid Nabawi) antara lain sebagai berikut :

- a. Tempat pelaksanaan ibadah ritual.
- b. Tempat Konsultasi keagamaan dan keduniawian
- c. Tempat penyampaian informasi publik
- d. Tempat melaksanakan pendidikan formal
- e. Tempat untuk melakukan *interfaith dialog*
- f. Penginapan bagi tamu dari luar kota
- g. Tempat melakukan santunan sosial
- h. Tempat penampungan pengungsi
- i. tempat perawatan dan pengobatan masyarakat
- j. Tempat pengurusan jenazah
- k. Tempat memutuskan perkara
- l. Tempat mendamaikan keluarga atau orang yang bertikai
- m. Tempat untuk mengeksekusi tahanan pidana berat
- n. tempat untuk menahan tawanan perang
- o. Tempat untuk menerima tamu
- p. Tempat pertunjukan seni religius
- q. Pendayagunaan menara masjid..<sup>25</sup>

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab bahwa Masjid pada zaman Rasulullah SAW. telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh fungsi yang telah diembankan oleh Masjid pada zaman Rasulullah SAW, yaitu sebagai berikut: 1) Tempat ibadah (shalat, zikir). 2) Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya). 3) Tempat pendidikan. 4) Tempat santunan sosial. 5) Tempat latihan militer

<sup>24</sup> Siswanto, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), 126.

<sup>25</sup> Nasaruddin Umar, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid* (Jakarta: Gramedia, 2021), 33-40.

dan persiapan alat-alatnya. 6) Tempat pengobatan para korban perang. 7) Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa. 8) Aula dan tempat menerima tamu. 9) Tempat menawan tahanan 10) Pusat penerangan atau pembelaan agama.<sup>26</sup>

Ada empat peranan dari fungsi masjid, yakni sebagai tempat ibadah (pembinaan iman dan takwa) itu sendiri, sosial kemasyarakatan, pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia, dan ekonomi. Bila kita pantau secara jelas dan mendalam lagi secara rinci, maka akan banyak terlihat keberfungsian masjid tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri yang dinukil oleh Yulianto bahwa sejarah Masjid Nabawi di Madinah yang didirikan oleh Rasulullah saw memiliki tidak kurang dari sepuluh peranan dan fungsi. Di antaranya adalah sebagai tempat dalam melakukan urusan ibadah (shalat dan zikir), konsultasi dan membentuk komunikasi, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer dan persiapan peralatannya, pengobatan korban perang, perjanjian perdamaian, pengadilan sengketa, menerima tamu, menawan tahanan perang, serta pusat penerangan dan pembelaan agama.<sup>27</sup>

Pada dasarnya fungsi masjid adalah tempat sujud kepada Allah, tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya. Masjid juga merupakan tempat paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui *adzan*, *iqamat*, *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *istigfar* dan ucapan lain yang memang dianjurkan untuk dibaca di masjid. Lebih jauh dari itu fungsi masjid tidak hanya terfokus pada persoalan ritual ibadah saja tapi menyangkut segala pusat kegiatan masyarakat Islam.<sup>28</sup>

Asadullah Al-Faruk, ia menjelaskan tentang fungsi yang harus ada pada masjid. Fungsi tersebut sebagai berikut:

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran*. . . . ., 462-463.

<sup>27</sup> Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan monumen sejarah muslim*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), 134.

<sup>28</sup> Usmawati, et al, *Manajemen Masjid Dan Aplikasinya* (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2006), 18.

- a. Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah, seperti shalat. Sedangkan kaitannya dengan ibadah sosial, masjid dapat difungsikan sebagai tempat untuk mengelola zakat, meningkatkan perekonomian umat dan sebagainya.
- b. Masjid berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki masjid. Diantaranya meliputi khutbah, pengajian, kursus keterampilan yang dibutuhkan anggota jamaah, dan menyelenggarakan pendidikan formal sesuai kebutuhan masyarakat, seperti taman bermain anak, TPA/TPQ, remaja masjid dan majelis taklim.
- c. Masjid berfungsi sebagai pusat pembinaan dan persatuan umat.<sup>29</sup>

Sidi Gozali juga menuliskan fungsi masjid di dalam bukunya *masjid pusat ibadah dan kebudayaan*, beberapa fungsi masjid yang paling tidak ada pada zaman Rasulullah SAW, diantaranya sebagai berikut:

- a. Masjid sebagai kas negara atau kas masyarakat muslim. Hal ini sebagai upaya untuk membentuk kesejahteraan umat.
- b. Masjid sebagai tempat dalam penyelesaian berbagai pertikaian dan permasalahan, baik itu berkaitan dengan hukum dan peradilan.
- c. Masjid tempat mendiskusikan taktik perang.
- d. Masjid dijadikan tempat penginapan para musafir yang tengah dalam perjalanan.
- e. Masjid dijadikan Rasulullah sebagai tempat mendeklamasikan sajak-sajaknya untuk melawan cemooh musuhnya.
- f. Masjid tempat membaca Al-Quran dan kegiatan kasidah.<sup>30</sup>

Pendapat lain juga mengatakan, semisal pendapat Muhammad E. Ayub, beberapa fungsi dari peran masjid dimasyarakat diantaranya:

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

<sup>29</sup> Asadullah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid* (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 255.

<sup>30</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1989), 130.

- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/ keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegontong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.
- h. Masjid adalah mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
- i. Masjid adalah tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.<sup>31</sup>

### 3. Peran Masjid di Tengah Masyarakat

Peran masjid dalam pembangunan umat sangatlah besar dan vital. Gazalba mengatakan bahwa selain sebagai pusat ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat kebudayaan atau peradaban. Masjid merupakan lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam Islam. Masjid sebagai pusat peradaban memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan, membangun kapabilitas intelektual umat, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini.<sup>32</sup>

Gazalba menuturkan bahwa salah satu peran utama Masjid adalah sebagai pusat pemberdayaan masyarakat (menggali potensi umat Islam) untuk mencapai kemaslahatan umat, menjadi "*rahmatan lil'alamin*" rahmat bagi

<sup>31</sup> Moh. E Ayub. *Manajemen Masjid*, 7.

<sup>32</sup> S. Gazalba. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang Gie, t.h.), S. Gazalba. *Administrasi Perkantoran Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Handoko, 1996), S. Gazalba, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta :BPFE. 1995), 59.

seluruh alam, memberantas kemiskinan, kebodohan, dan pendangkalan iman.<sup>33</sup> Dalam menerapkan peran tersebut, dibutuhkan program-program atau aktivitas yang dapat mendukungnya.

Yani dalam bukunya menjelaskan secara kompleks mengenai berbagai kegiatan di masjid yang dapat diaplikasikan dalam memberdayakan masyarakat, antara lain sebagai berikut:<sup>34</sup>

a. Bidang Ubudiyah (spiritual)

Bidang ubudiyah merupakan program kegiatan masjid dalam bidang peribadatan yang bersifat khusus, seperti:

- 1) Pelaksanaan shalat lima waktu dengan menentukan atau menetapkan muadzin dan imam yang baik akhlaknya, mampu membaca Al-Quran dengan baik, dan berusaha memahami kandungannya, mengerti pengetahuan dasar ajaran Islam dan disenangi masyarakat.
- 2) Shalat jum'at dengan menentukan khotib dan imam yang disamping harus menyiapkan imam dan khotib cadangan.
- 3) Shalat tarawih dan witr yang juga harus ditetapkan imam serta menyiapkan kegiatan ceramah Ramadhan dengan beda-beda topik dan penceramahnya.
- 4) Shalat 2 Hari Raya.
- 5) Pemotongan hewan kurban yang diatur dengan baik mulai dari petugas pelaksana hingga penyalurannya secara adil dan merata.
- 6) Menyelenggarakan shalat-shalat sunnah yang biasa dilakukan secarainsidental pada waktu-waktu tertentu, misal shalat khusus dan shalat sunnah yang lain<sup>35</sup>.

e. Bidang Pendidikan

<sup>33</sup> S. Gazalba. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang Gie, t.h.), S. Gazalba. *Administrasi Perkantoran Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Handoko, 1996), S. Gazalba, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta :BPFE. 1995), 59.

<sup>34</sup> Ahmad Yani. *Panduan Memakmurkan Masjid*. (Depok : Al-Qalam, 2009), 77.

<sup>35</sup> Ibid.,80.

Program pendidikan yang dapat diberlakukan di masjid antara lain:

- 1) Kegiatan pengajian, baik untuk anak-anak, remaja, dewasa, maupun para orang tua. Baik laki-laki maupun perempuan. Disamping itu juga perlu dilakukan pengajian yang bersifat umum agar para jamaah umum dari berbagai kalangan dapat ikut serta dalam kegiatan masjid.
- 2) Perpustakaan Masjid, dengan berbagai bahan bacaan yang berguna bagi jamaahnya baik berupa majalah, buku, kliping, media masa lainnya, sehingga masjid memiliki buku-buku referensi untuk memahami ajaran Islam secara lebih luas, seperti kitab-kitab tafsir, dan buku-buku rujukan lainnya.

f. Bidang Pelayanan (Sosial)

Sebuah masjid yang baik dalah tidak hanya menuntut jamaahnya untuk mengikuti kegiatan masjid saja, namun juga dapat memberikan pelayanan yang baik, diantaranya:

- 1) Bimbingan kursus keperpustakaan, misalnya yang didukung oleh PEMDA (Pemerintah Daerah).
- 2) Layanan kesehatan, baik berupa bimbingan dan konsultasi akan pentingnya hidup sehat maupun pemeriksaan kesehatan dan pengobatan penyakit yang diderita jamaah.
- 3) Mengurus jenazah, baik dengan menyediakan tempat pemandian, keranda (kurung batang), ambulance, maupun kain kafan dan segala perlengkapannya secara gratis. Petugas masjid juga yang mengurus, serta memandikan, dan mengkafani jenazah, melaksanakan shalat jenazah, dan menguburkannya.
- 4) Santunan sosial dalam upaya mengurangi atau mengatasi beban hidup yang besar dari jamaahnya. Program ini sangat penting karena terkait dengan masalah meningkatkan sumber daya manusia.

g. Bidang Fisik Dan Sarana

Pengelolaan fisik masjid dengan kelengkapan sarannya tentu saja memerlukan perhatian yang serius mulai dari penataan ruangan masjid yang sesuai dengan tingkat kebutuhan pengurus dan jamaahnya dalam beraktivitas, serta kebersihan masjid yang harus selalu terpelihara. *Sound system* (pengeras suara) yang baik, penggantian atau perbaikan barang-barang atau fasilitas masjid yang sudah rusak, melengkapi sarana dan inventaris yang belum dimiliki.

**4. Peran Masjid Pada Masa Rasulullah**

Quraish shihab menjelaskan bahwa Masjid pada zaman Rasulullah saw. telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diembankan oleh Masjid pada zaman Rasulullah saw, yaitu sebagai berikut:

- a. Tempat ibadah (shalat dan zikir).
- b. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya).
- c. Tempat pendidikan.
- d. Tempat santunan sosial.
- e. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.
- f. Tempat pengobatan para korban perang.
- g. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
- h. Aula dan tempat menerima tamu.
- i. Tempat menawan tahanan,
- j. Pusat penerangan atau pembelaan agama.<sup>36</sup>

Cucu Nurjamilah dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat beberapa aspek sebagai bentuk pemberdayaan masjid pada masa Rasulullah, yaitu:

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 80.

a. Pemberdayaan Aspek Spiritual

Pemberdayaan aspek spiritual sudah diawali ketika di Makkah dan Rasulullah berhasil membentuk komunitas kecil kaum Muslimin yang selanjutnya menjadi pionir-pionir pejuang dakwah di Madinah bersama Nabi saw. Ketika terjadi tekanan dari kaum Quraisy dan posisi kaum Muslimin sangat sulit untuk menjalankan ibadahnya, Rasulullah saw memilih hijrah ke Madinah.<sup>37</sup> Setelah sekitar tujuh bulan Nabi saw menetap di rumah seorang Bani an-Najar yang bernama Abu Ayub, di lokasi itu pula tepatnya di depan rumah Abu Ayub Rasulullah membeli sebidang tanah milik dua orang yatim (Sahl dan Suhail) yang selanjutnya digunakan pembangunan masjid yang dikenal dengan Masjid Nabawi. Setelah Nabi saw membangun Masjid Nabawi dan dikumandangkannya seruan adzan oleh Bilal bin Rabbah di setiap waktu shalat, kaum muslimin menemukan ketenangan dan kebebasan dalam menjalankan ibadah yang selama sepuluh tahun tidak didapatkannya di Makkah.<sup>38</sup>

b. Pemberdayaan Aspek Sosial

Masjid Nabawi yang dibangun sebagai pusat ibadah dan aktivitas kaum muslimin, telah mampu menghapus seluruh sikap sosial yang lemah pada masyarakat Arab (fanatisme suku, konflik berkepanjangan, dsb). Rasulullah memerintahkan, mengajari dan membimbing dalam mensucikan jiwa kaum Muslimin. Beberapa upaya yang dilakukan Nabi dalam membangun sikap sosial masyarakat Islam, antara lain: a) Dengan pengalaman ruhani di dalam masjid, seperti shalat berjamaah, b) Melalui pendidikan di masjid Nabawi dan tauladan Rasulullah yang secara terus-menerus ditanamkannya, c) Nabi melakukan penguatan persaudaran diantara dua kelompok muslim

<sup>37</sup> Cucu Nurjamilah, *Pemberdayaan Masyarakat berbaasisMasjid Dalam Prespektif Dakwah Nabi SAW*.102-103.

<sup>38</sup> Ibid.,103.

dengan “bentuk mempersaudarakan” antara kelompok Muhajirin dan Anshar.

c. Pemberdayaan Aspek Pendidikan

Nabi melakukan pemberdayaan pada aspek pendidikan. Dimulai di Makkah, Rasulullah saw. menyeru kepada kaum Quraisy, mengajarkan dan membimbing kaum muslimin dengan kandungan al-Qur’an secara dialogis. Nabi saw. Menginginkan Islam diterima dengan keyakinan dan kesadaran yang tinggi berlandaskan ilmu pengetahuan dan keimanan. Ketika di Makkah komunitas muslim periode awal, secara intensif menerima bimbingan dan riyadlah bersama Nabi saw. di rumah Arqam bin Abi Arqam.<sup>39</sup>

d. Pemberdayaan Aspek Ekonomi

Penguatan ekonomi berbasis masjid dalam dakwah Nabi saw. di Madinah lebih difokuskan pada tiga hal, yaitu: *pertama*, penguatan etika bisnis Islami yang harus diterapkan dalam transaksi jual beli di pasar atau di tempat lain oleh seorang muslim seperti larangan menipu, curang, haramnya perbuatan riba, dan sebagainya. *Kedua*, dengan membangun ikatan persaudaraan di kalangan Muhajirin dan Anshar. Bantuan dari pihak Anshar kepada kaum Muhajirin yang sedang lemah dalam ekonomi, secara perlahan Muhajirin merintis perekonomiannya. *Ketiga*, dengan mendirikan pasar di sekitar Masjid Nabawi.<sup>40</sup>

Pada masa nabi Muhammad saw dan khalifah Abu Bakar Shiddiq masjid masih berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam tanpa ada pemisahan yang jelas antara keduanya hingga masa Amirul Mukminin, Umar bin Khattab. Pada masanya, di samping atau di beberapa sudut masjid dibangun kuttab-kuttab untuk tempat belajar anak-anak. Kuttab atau maktab berasal dari kata dasar “kataba” yang artinya menulis atau tempat menulis, jadi kuttab adalah tempat belajar

---

<sup>39</sup> Ibid., 104.

<sup>40</sup> Ibid., 105.

menulis. Sebelum datangnya Islam kuttab telah ada di negeri Arab meskipun belum banyak dikenal oleh masyarakat”. Syalabi menulis bahwa kuttab adalah tempat memberi pelajaran menulis, dimana tempat belajar membaca dan menulis ini teruntuk bagi anak-anak. Sejak masa inilah pengaturan pendidikan anak-anak dimulai. Hari Jum’at adalah hari libur mingguan sebagai persiapan melaksanakan shalat Jum’at. Khalifah Umar bin Khattab mengusulkan agar para pelajar diliburkan pada waktu dzuhur hari Kamis, agar mereka bersiap-siap menghadapi hari Jum’at. Disamping itu juga fungsi dan peranan masjid sebagaimana juga berlaku pada zaman Rasulullah saw telah diteruskan dan dimanfaatkan juga pada masa Khulafaur Rasyidin dimana masjid dijadikan sebagai tempat ibadah, sosial, pendidikan, dakwah, ekonomi, pemerintahan (politik) dan kesehatan, sehingga mencapai tahap gemilang dan membanggakan.<sup>41</sup>

#### 5. Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan. Melalui arti ini, pemberdayaan dapat dimaknai “mengubah dari yang tidak mampu menjadi mampu atau mengubah dari yang tidak berdaya/lemah menjadi berdaya/ kuat”. Pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya.<sup>42</sup>

Dalam konteks masjid, masjid yang memberdayakan masyarakat adalah masjid yang mampu menguatkan masyarakatnya ke arah lebih baik. Lebih umum lagi, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan

<sup>41</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid II*. Terj. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), 130.

<sup>42</sup> P. Astari. *Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat*, Jurnal Ilmu dakwah dan Pengembangan Komunitas Vol. IX. Nomor 1. Tahun 2014. 63.

kesejahteraannya secara mandiri.<sup>43</sup> Pendek kata, masjid diharapkan dapat menjadi pusat pencapaian kesejahteraan umat.

Keberfungsian masjid dalam peningkatan kualitas kesejahteraan umat sangat diharapkan. Masjid harus menjadi basis pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Masjid diharapkan dapat menjadi pusat semua kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal. Masjid seyogyanya dapat dijadikan sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat atau umat dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia, yaitu masyarakat adil, makmur, dan sejahtera lahir batin. Potret pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat dilaksanakan melalui keikutsertaan remaja dalam kegiatan masjid, mengadakan berbagai jenis pelatihan dan seminar, menjadikan masjid sebagai pusat ilmu, memberdayakan fakir miskin yang menjadi tanggung jawab masjid dan menumbuhkan kemandirian masjid.<sup>44</sup>

Berdasarkan beberapa teori tentang pemberdayaan berbasis masjid yang telah dikemukakan diatas, menunjukkan bahwa masjid memiliki fungsi yang berperan dalam memberdayakan masyarakat yang mencakup sebagian besar aspek kehidupan. Dalam penelitian ini akan berfokus pada empat aspek, yaitu spiritual, sosial, pendidikan dan ekonomi. Berikut ini adalah peranan masjid pada lingkup tersebut:

#### a. Sosial

Masjid berperan sebagai tempat pemberdayaan sosial masyarakat difungsikan untuk:

- 1) Menerima dan mendistribusikan Zakat, Infak, shadaqah dan Wakaf (ZISWAF). Baitul Maal yang berfungsi menerima titipan dana zakat, infak, dan sedekah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Dengan demikian, terjadi komunikasi antara dua kelas yang berbeda yang akan memberikan dampak positif kepada kehidupan sosial ekonomi komunitas

<sup>43</sup> T. Mardikanto, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. (Bandung: Alfabeta, 2015), 78.

<sup>44</sup> P. Astari. *Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat*, 65.

masyarakat sekitar. Contoh dana ZISWAF yang terkumpul dapat di gunakan kegiatan bakti sosial yang terwujud dalam bentuk penyantunaan anak yatim, khitanan masal, zakat fitrah, pemotongan hewan qurban dan lain-lain.

- 2) Pusat pelayanan umum seperti: ruang perawatan jenazah, klinik, puskesmas, kegiatan pendidikan.<sup>45</sup>
- 3) Ruang serba guna untuk kegiatan pertemuan atau musyawarah.<sup>46</sup>

#### b. Ekonomi

Kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan di masjid yaitu;

- 1) Pengelolaan asset masjid yang di dalamnya adalah dana kas, dan lembaga-lembaga yang berada di atas tanah masjid seperti sekolah-sekolah.<sup>47</sup>
- 2) Menciptakan pasar yang berbasis masjid yakni menciptakan skema pinjaman yang saling menjamin antara tiga pihak. Misalnya pengurus masjid, perwakilan masyarakat, dan perwakilan MUI daerah TK II / Kecamatan.<sup>48</sup>
- 3) Tempat konsultasi dan komunikasi masalah ekonomi.
- 4) Pusat *Baitul Mal Wa Tamwil* (usaha produktif dan investasi). Fungsi masjid sebagai pusat pemberdaya ekonomi masyarakat juga dapat melalui *Baitul Mal Wa Tamwil*. *Baitut Mal Wa Tamwil* yang berfungsi melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil terutama dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang kegiatan pembiayaan ekonominya. Dengan adanya model pinjaman ini, lembaga ekonomi umat yang terpusatkan di masjid tidak memiliki risiko kerugian dari kredit macet yang mungkin saja terjadi. Karena lembaga ini memiliki

<sup>45</sup> Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*. (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), 48.

<sup>46</sup> Ibid., 50.

<sup>47</sup> Muhammad Habibi Siregar. *Pemberdayaan Ekonomi Ummat Berbasis Masjid (Suatu Tinjauan Kredit Tanpa Anggungan Yang Berbasis Masjid*, (t.p. 2012), 90.

<sup>48</sup> Ibid., 92.

semacam jaminan/proteksi sosial melalui pengelolaan dana baitul maal berupa dana ZIS ataupun berupa insentif sosial, yakni rasa kebersamaan melalui ikatan kelompok simpan pinjam ataupun kelompok yang berorientasi sosial. Proteksis sosial ini menjamin distribusi rasa kesejahteraan dari masyarakat yang tidak punya kepada masyarakat yang punya.

- 5) Kafetaria yang menjual berbagai makanan dan minuman.
- 6) Sebagai tempat melangsungkan pernikahan bahkan mesjid tertentu dijadikan sebagai objek turisme.<sup>49</sup>
- 7) Membentuk koperasi yang merupakan bentuk organisasi bisnis berorientasi kepada pelayanan yang dapat memberikan sumbangan yang kaya kepada realisasi sasaran-sasaran suatu perekonomian Islam.<sup>50</sup>

#### c. Pendidikan

Kegiatan pendidikan yang dapat dilakukan di masjid yaitu;

- 1) Pelatihan dakwah, kebudayaan dan kaderisasi umat dengan mengkaji berbagai persoalan Islam.<sup>51</sup>
- 2) Ruang diskusi, yang digunakan untuk berdiskusi sebelum dan sesudah shalat jamaah. Program inilah yang dikenal dengan istilah “I’tikaf Ilmiah”. Langkah-langkah praktis yang ditempuh dalam operasionalisasinya adalah memberikan perencanaan terlebih dahulu dengan menampilkan beberapa pokok persoalan yang akan dibahas. Setelah berkumpul para audien (makmum), diskusi dapat dimulai pada ruang yang telah tersedia. Kira-kira sepuluh sampai lima belas menit sebelum shalat jamaah, diskusi dihentikan dan kemudian beralih pada “i’tikaf profetik” (*dzikir*). Sebaliknya, jika diskusi ini dilakukan se usai shalat jamaah, i’tikaf profetik didahulukan dan

<sup>49</sup> Moh. E Ayub. *Manajemen Masjid*, 70.

<sup>50</sup> M. Umer Chapra. *Towards A Just Monetary System*, Terj. Lukman Hakim, *Al- Qur'an Menuju Sistem Moneter Yang Adil*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1985), 132.

<sup>51</sup> Hasan Mansur, *Masjid, Agama dan Pendidikan Untuk Kemajuan Bangsa*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2009), 18.

kemudian diganti dengan i'tikaf ilmiah. Agar tak terlalu menjemukan diskusi ini dilakukan dua atau tiga minggu sekali. Ruang kuliah, yang digunakan untuk mendidik remaja masjid, seperti pendidikan formal lainnya yang memiliki kurikulum, dan materi pelajaran sesuai dengan pendidikan formal lainnya.<sup>52</sup>

- 3) Kegiatan pengajian, baik untuk anak-anak, remaja, dewasa, maupun para orang tua. Baik laki-laki maupun perempuan. Disamping itu juga perlu dilakukan pengajian yang bersifat umum agar para jamaah umum dari berbagai kalangan dapat ikut serta dalam kegiatan masjid.
- 4) Perpustakaan Masjid, dengan berbagai bahan bacaan yang berguna bagi jamaahnya baik berupa majalah, buku, kliping, media masa lainnya, sehingga masjid memiliki buku-buku referensi untuk memahami ajaran Islam secara lebih luas, seperti kitab-kitab tafsir, dan buku-buku rujukan lainnya.

**d. Spiritual**

Kegiatan spiritual yang dapat dilakukan dimasjid adalah:

- 1) Ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan melaksanakan Shalat jamaah 5 waktu.
- 2) I'tikaf membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman bathin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- 3) Membaca wirid, istighotsah, tahlil dan membaca sholawat diba'.
- 4) Berdoa meminta kepada Allah SWT. secara bersama maupun sendiri.
- 5) Berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.

---

<sup>52</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 231-233.

- 6) Membina keutuhan ikatan jamaah dan kegontong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- 7) Meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.

## D. Fundraising

### 1. Pengertian

Perihal memahami istilah *fundraising* kita bisa merujuk terlebih dahulu ke dalam kamus bahasa Inggris. *Fundraising* diterjemahkan dengan pengumpulan uang. Ini dikarenakan pengumpulan uang sangat diperlukan untuk membiayai program kerja dan operasional sebuah lembaga. Keberlangsungan sebuah lembaga tergantung pada sejauh mana upaya pengumpulan dana itu dilakukan. *Fundraising* biasanya dilakukan oleh lembaga-lembaga nirlaba.<sup>53</sup>

*Fundraising* adalah proses mempengaruhi masyarakat baik perseorangan sebagai individu atau perwakilan masyarakat maupun lembaga agar menyalurkan dananya kepada sebuah organisasi.<sup>54</sup> Dalam bukunya April Purwanto disebutkan bahwasanya kata mempengaruhi memiliki banyak arti. *Pertama* mempengaruhi bisa diartikan memberitahukan kepada masyarakat tentang seluk beluk keberadaan orga-nisasi nirlaba/OPZ (Organisasi Pengelola Zakat) karena organisasi pengelola zakat bekerja atas dasar ibadah dan sosial, tidak fokus pada perolehan laba dan keuntungan, maka OPZ menjadi bagian dari organisasi nirlaba. *Kedua*, mempengaruhi dapat juga bermakna meng-ingatkan dan menyadarkan. Artinya mengingatkan kepada para donatur dan calon donatur untuk sadar bahwa dalam harta yang dimilikinya ada sebagian hak fakir miskin yang harus ditunaikannya.

Ketiga, Mempengaruhi dalam arti mendorong masya-rakat, lembaga dan individu untuk menyerahkan sum-bangan dana baik berupa zakat, infak,

<sup>53</sup> April Purwanto, *Manajemen Fundraising Bagi Organisasi Pengelola Zakat*, Sukses, Yogyakarta, 2009, 12.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 50.

shadaqah dan lain-lain kepada organisasi nirlaba. Keempat, mempengaruhi untuk membujuk para donatur dan muzakki untuk bertransaksi. *Kelima*, dalam mengartikan *fundraising* sebagai proses mempengaruhi masyarakat, mempengaruhi juga dapat diterjemahkan sebagai merayu, memberikan gambaran tentang bagaimana proses kerja, program dan kegiatan sehingga menyentuh dasar-dasar nurani seseorang.

*Keenam*, mempengaruhi dalam pengertian *fundraising* dimaksudkan untuk memaksa jikadiperkenankan. Dari beberapa penjabaran diatas maka *fundraising* adalah pokok dari kegiatan sebuah perusahaan atau lembaga, terutama lembaga nirlaba yang menggantungkan dananya lebih banyak di perolehan *fundraising*nya. Oleh karena itu perlu adanya strategi yang baik dalam melaksanakan kegiatan *fundraising* ini demi keberlangsungan kehidupan lembaga. Namun apabila kegiatan *fundraising* ini tanpa strategi maka kegiatan tersebut belum tentu maksimal hasilnya.

## 2. Tujuan *Fundraising*

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia, beberapa orang maupun sekelompok orang memiliki tujuan-tujuan tertentu. Adapun tujuan dari *fundraising* adalah sebagai berikut:<sup>55</sup>

### a. Menghimpun dana

Menghimpun dana adalah tujuan *fundraising* yang paling dasar. Termasuk dalam pengertian dana adalah barang atau jasa yang memiliki nilai material. Tujuan inilah yang paling pertama dan utama. Inilah sebab awal mengapa *fundraising* itu dilakukan. Bahkan kita bisa mengatakan bahwa *fundraising* yang tidak menghasilkan dana adalah *fundraising* yang gagal, meskipun memiliki bentuk keberhasilan lainnya. Karena pada akhirnya apabila *fundraising* tidak menghasilkan dana maka tidak ada sumber daya dihasilkan. Apabila sumber daya sudah tidak ada, maka lembaga akan kehilangan kemampuan untuk terus menjaga kelangsungannya, sehingga pada akhirnya akan mati.

<sup>55</sup> Yessi Rachmasari dkk, *Penerapan Strategi Fundraising Di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi Jakarta*, Jurnal Prosiding KS, Volume 3 No. 3, Jakarta, 366.

b. Menghimpun donatur

Tujuan kedua *fundraising* adalah menghimpun donatur. Lembaga yang melakukan *fundraising* harus terus menambah jumlah donaturnya. Untuk dapat menambah jumlah donasi, maka ada dua cara yang dapat ditempuh, yaitu menambah donasi dari setiap donatur atau menambah jumlah donatur pada saat setiap donatur mendonasikan dana yang tetap sama. Di antara kedua pilihan tersebut, maka menambah donatur adalah cara yang relatif lebih mudah dari pada menaikkan jumlah donasi dari setiap donatur. Dengan alasan ini maka mau tidak mau *fundraising* dari waktu ke waktu juga harus berorientasi untuk terus menambah jumlah donatur.

c. Menghimpun simpatisan dan pendukung

Kadang-kadang ada seseorang atau sekelompok orang yang telah berinteraksi dengan aktivitas *fundraising*, mereka kemudian terkesan, menilai positif dan bersimpati. Akan tetapi pada saat itu mereka tidak memiliki kemampuan untuk memberikan sesuatu (misal: dana) sebagai donasi karena ketidak mampuan mereka. Kelompok seperti ini kemudian menjadi simpatisan dan pendukung lembaga meskipun tidak menjadi donatur. Kelompok seperti ini akan berusaha mendukung lembaga dan umumnya secara natural bersedia menjadi promotor atau informan positif tentang lembaga kepada orang lain. Kelompok seperti ini juga diperlukan oleh lembaga sebagai pemberi kabar informal kepada setiap orang yang memerlukan. Dengan adanya kelompok simpatisan dan pendukung ini, maka kita memiliki jaringan informasi informal yang sangat menguntungkan.

d. Membangun citra lembaga

Disadari atau tidak, aktivitas *fundraising* yang dilakukan oleh sebuah lembaga, baik langsung maupun tidak langsung akan membentuk citra lembaga. *Fundraising* adalah garda terdepan yang menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Hasil informasi dan interaksi ini akan membentuk citra lembaga dalam benak khalayak. Citra

ini bisa bersifat positif, bisa pula bersifat negatif. Dengan citra ini setiap orang akan mempersepsi lembaga, dan ujungnya adalah bersikap atau menunjukkan perilaku terhadap lembaga. Jika citra lembaga positif, maka mereka akan mendukung, bersimpati dan akhirnya memberikan donasi. Sebaliknya kalau citranya negatif, maka mereka akan menghindari, antipati dan mencegah orang untuk melakukan donasi.

e. Memuaskan donatur

Tujuan kelima dari *fundraising* adalah memuaskan donatur. Tujuan ini adalah tujuan yang tertinggi. Tujuan memuaskan donatur adalah tujuan yang bernilai jangka panjang, meskipun kegiatannya secara teknis dilakukan sehari-hari. Mengapa memuaskan donatur itu penting? Karena jika donatur puas, maka mereka akan mengulang lagi mendonasikan dananya kepada sebuah lembaga. Juga apabila puas mereka akan menceritakan lembaga kepada orang lain secara positif. Secara tidak langsung, donatur yang puas akan menjadi tenaga *fundraiser* alami (tidak diminta, tidak dilantik dan tidak dibayar). Kebalikannya kalau donatur tidak puas, maka ia akan menghentikan donasi (tidak mengulang lagi) dan menceritakan kepada orang lain tentang lembaga secara negatif. Karena fungsi pekerjaan kegiatan *fundraising* adalah lebih banyak berinteraksi dengan donatur, maka secara otomatis kegiatan *fundraising* juga harus bertujuan untuk memuaskan donatur.

### 3. Unsur *Fundraising*

Adapun unsur-unsur dari *fundraising* adalah sebagai berikut:<sup>56</sup>  
Analisis kebutuhan, beberapa analisis kebutuhan bisa berupa tentang:

- a. Kesesuaian dengan syari'ah Donatur adalah orang yang memberikan sebagian dananya untuk membiayai sejumlah program dan kegiatan yang dilakukan oleh organisasi yang menaungi masjid.

<sup>56</sup> Atik Abidah, *Analisis Strategi Fundraising Terhadap Peningkatan Pengelolaan Zis Pada Lembaga Amil Zakat Kabupaten Ponorogo*, Jurnal Kodifikasi, Volume 10 No. 1, Ponorogo,

- b. Laporan dan pertanggung jawaban, sesuatu yang dibutuhkan donatur selain kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariah ketika ia menyampaikan dana pada ta'mir masjid maka perlu adanya pelaporan dan pertanggungjawaban. Hal ini bertujuan untuk memperoleh transparansi pengelolaan dana masjid yang perlu diketahui oleh seluruh anggota pengurus maupun jamaah masjid.
- c. Manfaat bagi kesejahteraan umat, kebutuhan donatur yang lain selain kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariah dan memberikan laporan pertanggungjawaban tepat waktu adalah sejauh mana manfaat dana yang diberikan pada masjid untuk kegiatan pemberdayaan masjid maupun perbaikan fasilitas masjid.
- d. Pelayanan yang berkualitas, salah satu kekuatan yang mendorong para donatur untuk memberikan sedekah kepada masjid yaitu penyambutan yang layak oleh pihak pengurus terhadap donator.
- e. Silaturahmi dan komunikasi, silaturahmi dan komunikasi kepada para donatur dengan ta'mir masjid sangat penting. Dengan adanya jalinan komunikasi akan memberikan gambaran jelas kepada donator mengenai pemanfaatan dana yang diperoleh bagi kepentingan masjid terlebih dalam pemberdayaan masjid yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat dan jamaah masjid.

#### 4. Strategi *Fundraising*

Dalam melaksanakan kegiatan *fundraising*, banyak strategi yang digunakan. Strategi *fundraising* tersebut bisa berupa metode atau teknik yang bisa dijadikan acuan. Metode yang dimaksud adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh sebuah organisasi dalam rangka menghimpun dana dari masyarakat. Metode disini terbagi menjadi dua jenis, yakni *direct fundraising* (langsung) dan *indirect fundraising* (tidak langsung). Penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a. Metode *direct fundraising*

Metode ini menggunakan cara-cara yang melibatkan partisipasi<sup>57</sup> muzaki secara langsung. Yaitu bentuk-bentuk *fundraising* dimana proses interaksi dan daya akomodasi terhadap respon muzaki bisa seketika dilakukan. Dengan metode ini apabila dalam diri muzaki muncul keinginan untuk melakukan ibadah zakat, infaq, maupun sedekah lainnya setelah mendapatkan promosi dari *fundraiser*, maka segera dapat melakukan dengan mudah. Sebagai contoh dari metode ini adalah sebagai berikut:

1) Direct Mail

Yakni penawaran tertulis untuk menyumbang yang didistribusikan melalui surat. Atau sering diartikan sebagai penggalangan dana yang dilakukan dengan cara mengirim surat kepada masyarakat atau calon donatur. Surat tersebut isinya adalah gambaran kondisi masyarakat yang akan dibantu atau program yang akan dilakukan, informasi tentang lembaga dan mekanisme yang bisa dilakukan jika mau hendak mendonasikan dananya.<sup>58</sup> Selain itu isinya juga bisa disediakan nomor rekening atau blangko yang bisa diisi oleh donatur.

L. *Telefundraising*

Yakni teknik penggalangan dana yang dilakukan dengan cara telepon kepada masyarakat calon donatur. Telepon ini umumnya dilakukan sebagai *follow up* dari surat yang telah dilakukan. Bisa juga dengan menghubungi nomor-nomor dari kontak yang kemungkinan bisa berdonasi.

M. Pertemuan langsung

Yaitu teknik penggalangan dana yang dilakukan dengan cara melakukan kontak secara langsung dengan

<sup>57</sup> Suparman, *Strategi Fundraising Wakaf Uang*, Volume II, Nomor 2, BWI, 2009, 20.

<sup>58</sup> <http://www.lazisnujabar.or.id/2016/01/strategi-fundraising-upaya-menggali.html?m=0>, diakses pada 30 september 2017

masyarakat atau calon donatur. Selain berdialog langsung maka pertemuan ini juga biasanya digunakan untuk membagi brosur, pamflet atau barang cetak lainnya guna mendukung keberhasilan penggalangan dana. Media ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti cramah, diskusi, sarasehan serta penataran atau diklat.<sup>59</sup> Ceramah adalah sejenis pidato yang membicarakan sesuatu hal, pengetahuan dan sebagainya. Diskusi adalah salah satu jenis komunikasi dalam bentuk tukar menukar fikiran mengenai sesuatu masalah dalam suasana yang lebih bebas atau demokratis.

Serasehan berasal dari bahasa dan tradisi jawa yang berarti suatu kegiatan saling berbincang-bincang secara non formal beberapa orang yang dipimpin oleh seseorang yang lebih dahulu memahami materi yang diperbincangkan.<sup>60</sup> Penataran juga berasal dari bahasa jawa yang sering kali disebut sebagai kursus adalah suatu usaha peningkatan pengetahuan dalam serangkaian waktu yang lebih lama dari cramah diskusi ataupun serasehan, tetapi lebih singkat jika dibandingkan dengan sekolah.

b. Metode *indirect fundraising*

Metode ini menggunakan cara-cara yang tidak melibatkan partisipasi muzaki secara langsung. Yaitu bentuk-bentuk fundraising dimana tidak dilakukan dengan memberikan daya akomodasi langsung terhadap respon muzaki seketiak. Metode ini misalnya:

<sup>59</sup> Direktorat Pemberdayaan Zakat Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Departemen Agama RI, *Pedoman Zakat 9 Seri*, 2009, 34.

<sup>60</sup> *Ibid*, 38.

### 1) Event

Event yang biasa diselenggarakan dengan maksud memanfaatkan keuntungan event untuk program sosial. Dalam hal ini dapat berupa melakukan santunan anak yatim dan duafa, kajian agama dan kegiatan lainnya dalam rangka optimalisasi penggunaan dana menjadi sebuah kegiatan yang bermanfaat. Serta keterlaksanaan kegiatan tersebut juga dapat mengundang donator untuk ikut berbagi atau bersedekah.<sup>61</sup>

### 2) Melalui perantara

Misalnya menggunakan media seperti media cetak dan media elektronik. Media cetak merumakan salah satu media komunikasi<sup>62</sup> yang dapat dipergunakan untuk *fundraising*. Misalnya:

- i. Buku, bahasa yang dipergunakan hendaknya yang mudah dimengerti oleh masyarakat luas dan mudah difahami.
- ii. Brosur adalah sejenis iklan atau pemberitahuan tercetak yang biasanya terdiri dari 4 halaman atau lebih sedikit yang dilipat atau dijepit sedemikian rupa, sehingga isinya terletak dibagian dalam.
- iii. Majalah adalah barang tercetak yang biasanya terdiri dari banyak halaman yang dijepit dan terbit secara berkala.
- iv. Surat kabar/tabloid adalah alat cetak yang biasanya terdiri dari 4 halaman atau lebih. Tidak dalam keadaan dijepit meskipun terdiri dari 12 sampai 16 halaman melainkan hanya dilipat.

<sup>61</sup> <http://www.lazisnujabar.or.id/>, *Op.Cit.*,

<sup>62</sup> Direktorat Pemberdayaan Zakat Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, 41.

- v. Spanduk merupakan sejumlah kalimat yang dituliskan di atas kain atau banner yang berbentuk memanjang.
- vi. Pamflet adalah informasi atau pesan yang dicetak atau ditulis tangan di atas kertas yang merupakan lembaran lepas. Media ini biasanya ditempelkan di tempat-tempat yang strategis agar mudah dibaca orang.

Media elektronik adalah<sup>63</sup> suatu cara atau alat fundraising dengan mempergunakan media yang dapat didengar atau dilihat. Misalnya:

- a. Televisi, Strategi ini sangat praktis selain stasiun televisi sangat banyak jumlahnya juga jangkauannya sangat luas dan sasaran keberhasilan relatif lebih baik.
- b. Radio, hal yang perlu diperhatikan ketika menggunakan media ini adalah naskah atau teks yang disusun dengan lugas dan jelas.
- c. Internet, media ini di kalangan masyarakat perkotaan atau kelompok sarana ekonomi menengah ke atas cukup efektif karena media sudah cukup dikenal itu dapat dengan mudah untuk mendapat berita atau informasi mengenai berbagai hal.
- d. Billboard, adalah sejenis papan yang biasanya dipasang di tempat strategis seperti pintu masuk atau keluar bandara, dermaga, terminal bus, stasiun kereta api, jalan tol maupun pusat keramaian lainnya.

---

<sup>63</sup> *Ibid*, 46.

### BAB III

## FUNDRAISING-PRODUKTIF DI MASJID AL-MUKHLASIN PASURUAN

#### A. Deskripsi Umum Masjid Al-Mukhlasin

##### 1. Sejarah Masjid Al-Mukhlasin

Masjid besar Al-Mukhlasin merupakan masjid yang menjadi central dari masjid-masjid di kecamatan Sukorejo , Pasuruan. Masjid Al-Mukhlasin ini berdiri sejak 1950, meskipun sejatinya masjid ini berdiri lebih dari tahun tersebut. Berdasarkan penuturan dari tarmir masjid, masjid besar Al-Mukhlasin ini merupakan masjid *tiban*.<sup>88</sup>

Masjid Al-Mukhlasin ini merupakan masjid yang didirikan oleh Sayyid Ali Alaydrus, yakni seorang habib yang hidup di Aceh. Karena beberapa hal dan masalah Belanda hendak memenjarakan Sayyid ke tanah Jawa. Di Jawa, Belanda membawa Sayyid Ali Alaydrus menggunakan kereta, ketika kereta melintasi sungai porong yang ada di daerah Sidoarjo, Jawa Timur, Sayyid melarikan diri dengan menceburkan diri ke sungai tersebut.

Singkat cerita Sayyid berjalan dari porong hingga sampai pada satu daerah yang saat ini kita kenal dengan kecamatan Sukorejo . Di Sukorejo ini, Sayyid menetap dan bekerja cukup lama di Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA) yang saat itu masih dikuasai oleh Belanda. Setelah sekian lama menetap, Sayyid Ali Alaydrus bercita-cita mendirikan sebuah masjid.

Karena tidak memiliki dana untuk mendirikan masjid, Sayyid berusaha dengan cara istighosah selama empat puluh hari dengan mengajak warga sekitar. Sembari itu Sayyid ingin membeli balok-balok kayu untuk rel kereta api yang sudah tidak terpakai, namun oleh atasannya

---

<sup>88</sup> Tiban secara Bahasa adalah jatuh, yaitu untuk menyebutkan sesuatu yang jatuh tanpa disengaja. Dalam istilah Jawa, *tiban* digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang tiba-tiba ada dengan sendirinya dengan bantuan daya diluar kuasa manusia. Misalnya masjid *tiban*, yaitu masjid yang tiba-tiba ada di suatu tempat tanpa ada seseorang pun yang membangunnya.

yakni orang Belanda yang ada di PJKA, balok-balok tersebut diberi secara cuma-cuma tanpa harus membeli. Dengan bermodal balok-balok kayu tersebut Sayyid membangun sebuah masjid kecil.

Belum sempat bangunan masjid tersebut selesai penuh, beliau didatangi oleh orang berbaju putih dan memberi pesan, jika mendirikan masjid supaya menggunakan dana dan material yang halal. Seketika bangunan masjid yang setengah jadi tersebut hilang. Balok-balok kayu yang telah dikumpulkan untuk membangun masjid juga hilang tanpa ada jejaknya. Oleh karena usahanya mendirikan masjid tersebut gagal, Sayyid sangat sedih. Namun kesedihannya justru mendorongnya untuk berusaha secara rohani, yakni dengan membaca istighosah kembali.

Hanya beberapa hari beristighosah, lahan kosong yang sebelumnya didirikan masjid tersebut kembali muncul bangunan masjid baru. Tentu bukan dengan balok-balok kayu kereta api sebagaimana yang telah dibangun oleh Sayyid. Masjid yang tiba-tiba ada inilah yang disebut dengan istilah masjid *tiban*.

Masjid yang saat ini berdiri sejatinya milik ahli waris Sayyid Ali Alaydrus. Sayyid memiliki ahli waris dua, yakni Bahtiar dan Imam Sujono. Dari dua keturunan tersebut melahirkan Sembilan keturunan lagi yang salah satunya menjabat sebagai Sekjen Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) pertama yakni KH. Abdul Aziz mendampingi KH. Hasan Basri (Hasan Gipo) sebagai ketua Tanfidziyah NU pertama.

## 2. Profil Masjid Al-Mukhlisin

Berikut merupakan profil dari masjid Al-Mukhlisin:

|             |                                                                                            |
|-------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama masjid | : Masjid Besar Al-Mukhlisin                                                                |
| Alamat      | : Jalan Raya Surabaya-Malang, Glatik Wetan, Desa Glagahsari Sukorejo, Pasuruan, Jawa Timur |
| Tipe        | : Masjid Besar                                                                             |
| Id masjid   | : 01.3.16.14.09.000001                                                                     |
| Luas tanah  | : 1.500 m <sup>2</sup>                                                                     |

Status tanah : Wakaf  
 Luas bangunan : 1000 m<sup>2</sup>  
 Daya tampung : 1000 jamaah  
 Tahun berdiri : 1950<sup>89</sup>

Masjid Al-Mukhlisin yang saat ini merupakan hasil dari beberapa kali renovasi yang dilakukan secara bertahap. Renovasi ini dimaksudkan untuk memperindah tampilan masjid dengan menyesuaikan perkembangan zaman.

**Tabel 3.1 Tahap Perkembangan Pembangunan Masjid Al-Mukhlisin**

| No. | Tahun | Sebelum                                                                                   | Sesudah                                                        |
|-----|-------|-------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|
| 1.  | 2006  | Menara biasa                                                                              | Memperindah tampilan menara                                    |
| 2.  | 2010  | Tembok biasa                                                                              | Pemasangan marmer pada tembok                                  |
| 3.  | 2010  | Mihrab masjid model lama                                                                  | Perbaikan tampilan mihrab masjid                               |
| 4.  | 2012  | Tidak ada                                                                                 | Kanopi untuk parkir                                            |
| 5.  | 2012  | Ukuran kubah kecil                                                                        | Pelebaran dan pembesaran ukuran kubah                          |
| 6.  | 2013  | Ruko untuk kuliner berjumlah 3 ruko                                                       | Penambahan berjumlah jumlah ruko untuk kuliner menjadi 17 ruko |
| 7.  | 2015  | Tempat parkir hanya sebatas didepan masjid, dan hanya mampu menampung beberapa mobil saja | Perluasan lahan parkir                                         |
| 8.  | 2016  | Tidak ada                                                                                 | Pertokoan                                                      |

<sup>89</sup> <https://simas.kemenag.go.id/profil/masjid/13122> diakses pada 2 juni 2021, lihat juga <https://www.dream.co.id/sim/jawa-timur-kab-pasuruan-Sukorejo-masjid-Al-Mukhlisin-6bg1p.html> diakses pada 2 juni 2021.

Adapun fasilitas yang tersedia di masjid Al-Mukhlaisn ini antara lain sebagaimana berikut:

- a. Ruangan masjid yang luas, nyaman dan bersih. Meskipun masjid ini terletak disebelah jalan raya, namun suara kendaraan tidak terdengar dari dalam masjid,
- b. Tempat wudhu dengan kran air yang cukup banyak.
- c. Mukena yang tersedia banyak, rapi, dan bersih.
- d. 30 buah kamar kecil atau toilet, tersebar di empat titik area, antara lain; 3 buah kamar kecil dan 1 buah kamar mandi di area tempat wudhu wanita; 8 kamar kecil di area tempat wudhu pria; 10 toilet di area parkir atas; dan 8 toilet di area parkir bawah.
- e. 3 kamar penginapan.
- f. Area parkir yang luas, bahkan kurang lebih mampu menampung lebih dari 20 bus pariwisata.
- g. Sentra kuliner dengan 17 lokal warung kuliner, selain itu juga terdapat 3 warung milik masyarakat pribadi.
- h. Minimarket.
- i. Apotek.
- j. Klinik kesehatan
- k. Lahan parkir disewakan untuk kendaraan pribadi.
- l. Auditorium (dalam proses pembangunan).

### **3. Struktur Kepengurusan Masjid Al-Mukhlisin**

Dalam menjalankan kepengurusan dan keorganisasiannya, masjid Al-Mukhlisin bertumpu pada struktur takmir masjid yang terdeskripsikan sebagai berikut :

- a. Bidang Idaroh
  - 1) Organisasi
  - 2) Administrasi

Faktanya yang terjadi, tidak semua pengurus masjid aktif dalam menjalankan fungsinya sebagai takmir masjid. Setidaknya

ada tujuh orang takmir yang aktif melakukan musyawarah membahas operasional masjid, pembangunan masjid, perkembangan hal-hal yang berkaitan dengan program masjid, kendala yang dihadapi, dan rencana jangka pendek atau jangka panjang takmir masjid.

Kegiatan musyawarah ini dilakukan setelah sholat maghrib berjamaah. Meskipun tidak secara formal, seluruh program dan kegiatan masjid dimulai dari rapat sederhana tersebut.

Administrasi keuangan masjid sendiri dibagi menjadi beberapa divisi dan penanggung jawab:

- 1) H. Anjumil Azhari Ubaidillah, selaku bendahara memegang uang kas dari kotak amal, amal parkir dan toilet umum. Pengeluaran rutin untuk gaji diambil dari kas yang dipegang bendahara. Pengeluaran untuk pembangunan dan kebutuhan sehari-hari masjid juga diambil dari kas tersebut.
- 2) H. Endang Muchsin, selaku wakil bendahara memegang uang kas dari sewa warung sentra kuliner, penginapan, sewa lahan parkir kendaraan pribadi, dan pemasukan tidak rutin seperti hasil penjualan kayu sisa pembangunan. Pengeluaran untuk kegiatan rutin majlis taklim, dan pengeluaran yang sifatnya mendesak langsung diambil dari kas yang dipegang wakil bendahara.
- 3) H. Suparjo, selaku sie pembangunan memegang uang kas dari sewa ruko, sawah, dan tower. Pengeluaran untuk pembangunan dibebankan dari kas yang dipegang sie pembangunan.

b. Bidang Imaroh

- 1) Peribadatan yaitu pelaksanaan sholat wajib lima waktu setiap harinya.
- 2) Majelis taklim rutin, diantaranya:
  - a) Pengajian rutin setiap hari Minggu malam Senin.
  - b) Kuliah Subuh setiap hari Rabu.

c) *Istighitsah* setiap Minggu pagi.

d) *Khotmil Quran bil ghoib* setiap Minggu Pon.

- 3) Ibadah sosial, diantaranya pemberian bantuan tunai setiap bulannya bagi jama'ah masjid yang aktif kategori fakir, santunan bagi jama'ah yang sakit, pembagian nasi bungkus setiap selesai sholat jum'at, dan nasi bungkus berbuka puasa ramadhan.

c. Bidang Ri'ayah

- 1) Perawatan gedung, ruangan masjid, dan peralatan sholat.
- 2) Pengembangan sarana dan prasarana.
- 3) Penjagaan keamanan masjid.
- 4) Pembangunan auditorium.

d. Bidang Pendidikan

Kegiatan yang berkaitan dengan bidang pendidikan menemui kendala sehingga belum bisa direalisasikan. Masjid berada berdekatan dengan pondok pesantren, sehingga ketika dicetuskan kegiatan Madin dan TPQ. Kegiatan tersebut akan bertabrakan dengan kegiatan di pondok pesantren. Namun takmir masjid berencana tahun depan akan tetap memulai mengadakan kegiatan TPQ, meskipun banyak kegiatan TPQ oleh masyarakat yang tersebar di sekitar masjid.

UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

**Gambar 3. 1 Struktur Takmir Masjid Al-Mukhlasin**

| A. NADZIR                                                                                                 |                                                 |                                                                                                                  |                                                          |                                                                                              |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>1. KH. Mudjtaba Abd. Shomad</b><br><b>2. KH. Shonhaji Abd. Shomad</b><br><b>3. Ust. Kholisul Fikri</b> |                                                 |                                                                                                                  |                                                          |                                                                                              |
| A. TAKMIR                                                                                                 |                                                 |                                                                                                                  |                                                          |                                                                                              |
|                                                                                                           | Ketua<br>Wakil Ketua<br>Sekretaris<br>Bendahara | KH. Moh. Yazid Manan<br>Ust Drs. H.A. Qomaruddin<br>Munir M.M<br>Drs. Achmad Nuchin<br>Anjumil Azhari Ubaidillah | Wakil Ketua<br>Wakil<br>Sekretaris<br>Wakil<br>Bendahara | Ust. H. Abd Rozaq<br>Drs. H. Ghufro<br>Muhammad, M.M<br>H. Endang Muchsin                    |
| B. SEKSI-SEKSI                                                                                            |                                                 |                                                                                                                  |                                                          |                                                                                              |
|                                                                                                           | Sie Peribadatan                                 | 1. KH. Mustaqim Singgih<br>2. Ust. H.A. Chuzaini Ma'sum, S.Pd, M.M<br>3. Ust. H. Yus Habibi Imron                | Sie Perlengkapan                                         | 1. H. Fatchur Anwar<br>2. M. Ali Ahmadi<br>3. Abd. Rohman Fauzan                             |
|                                                                                                           | Sie Pendidikan                                  | 1. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag<br>2. Dr. H. Ahda arafat, M.Ed<br>3. Mafatikhur Ridlo, M.Hi                           | Sie Humas                                                | 1. Pratika Hidayat<br>2. H. Syaichun Nidzom<br>3. H. Yusuf Surati                            |
|                                                                                                           | Sie Pembangunan                                 | 1. H. Moh. Suparjo<br>2. H. Imam Sulthoni<br>3. H. Supa'at Suja'i                                                | Sie Pemuda                                               | 1. H. Khoirun Nasir, M.Pd<br>2. H. Ahmad Zainuri, S.S<br>3. M. Hidayatulloh                  |
|                                                                                                           | Sie Keamanan                                    | 1. H. Sholichin<br>2. H. A. Cholil Abd. Rochim<br>3. Simon M. Yahya                                              | Sie Wanita                                               | 1. Ny. Rofi'ah Sundari<br>2. Ny. Hj. Halimah Sa'diyyah<br>3. Ny. Hj. Arrohmah Hidayati, S.Pd |
|                                                                                                           | Sie Kebersihan                                  | 1. H. Cholil Ibrohim<br>2. Drs. H. Thoyyibi<br>3. Moh. Yachsul                                                   |                                                          |                                                                                              |

## B. Strategi Fundraising Masjid Al-Mukhlisin Pasuruan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di lapangan diperoleh informasi bahwa kegiatan *fundraising* yang telah terlaksana diantaranya yaitu menghimpun dana dari infaq dan sedekah melalui pengadaan kotak masjid serta kotak jum'at yang dikelilingkan pada jama'ah saat datang untuk melaksanakan shalat jum'at. Sedangkan sedekah yang diberikan pada umumnya disampaikan secara langsung kepada ta'mir masjid. Selain itu, masjid juga memperoleh banyak infaq dari pengunjung dan jamaah melalui lahan parkir yang disediakan di era masjid. Pengelolaan *fundraising* yang dilakukan oleh pihak masjid yaitu ta'mir melakukan audit setiap hari jum'at yang kemudian hasil audit tersebut disampaikan pada jama'ah. Penyampaian jumlah perolehan *fundraising* melalui infaq dan sedekah juga bertujuan untuk mengundang jamaah lain menyisihkan rezekinya untuk turut serta memberikan sedekah maupun infaq serta bentuk pertanggungjawaban pihak takmir terhadap hasil *fundraising*.<sup>3</sup>

Pelaporan perolehan dana *fundraising* hanya disampaikan secara global kepada jama'ah, adapun perincian dari hasil tersebut hanya diketahui oleh pihak pengurus secara intern saat dilaksanakan musyawarah, hal ini dilakukan karena setiap dana yang diperoleh akan langsung dialokasikan oleh pengurus. Manajemen dana *fundraising* hingga saat ini tercatat sudah sangat baik. Kendala yang dialami yaitu perolehan dana *fundraising* yang mulai menurun sehingga dibutuhkan banyak inovasi, hal inilah yang berkaitan dengan pengembangan *islamic entrepreneurship* berbasis masjid yang dilaksanakan di Masjid Al-Mukhlisin Pasuruan.<sup>4</sup> Masjid Al-Mukhlisin tidak memiliki donatur tetap, perolehan dana fundraising melalui sedekah dan infaq dialokasikan untuk unit usaha sehingga dapat menghasilkan dana yang juga termasuk dana fundraising dengan perkembangan *islamic entrepreneurship*.

<sup>3</sup> Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin), wawancara (Pasuruan, 13 Mei 2022)

<sup>4</sup> Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin), wawancara (Pasuruan, 13 Mei 2022)

Hasil dari *fundraising* oleh masjid dikembangkan pihak ta'mir dengan memperluas lahan untuk menambah fasilitas seperti supermarket, sewa lahan parkir, peluasan unit kos yang seluruhnya mengacu pada perkembangan prekonomian yang digerakan oleh pihak masjid.

### C. Perolehan Dana Fundraising

Dalam penyajian data, peneliti akan memaparkan data penelitian untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Peneliti menyajikan data terlaoy pengembangan *islamic entrepreneurship* berbasis masjid yang difokuskan pada kegiatan *fundraising* yang terlaksana di Masjid Al-Mukhlisin. Berikut ini rincian data yang diperoleh :

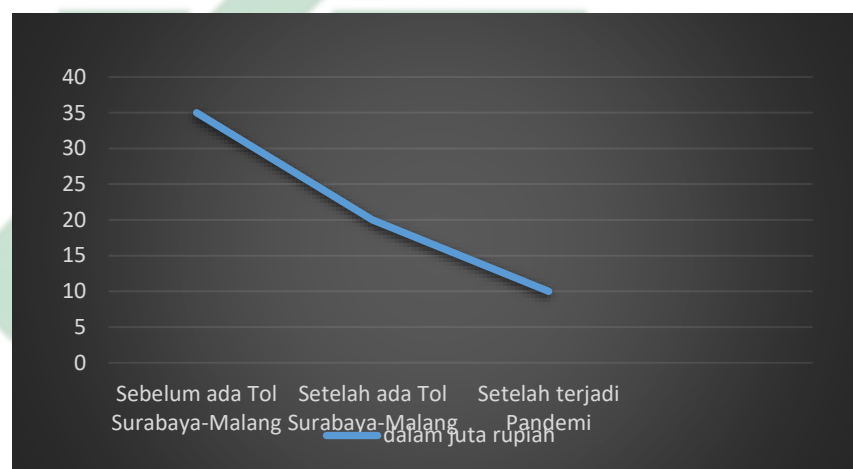
**Tabel 3.2 Pemasukan Rata-Rata Masjid Besar Al Mukhlisin**

| No. | Sumber Dana                                           | Periode  | Jumlah Pemasukan |
|-----|-------------------------------------------------------|----------|------------------|
| 1.  | Infak Jama'a                                          | 1 hari   | Rp. 12.000.000   |
| 2.  | Retribusi parkir dan toilet umum                      | 1 hari   | Rp. 7.000.000    |
| 3.  | Sewa penginapan                                       | 1 hari   | Rp. 1.000.000    |
| 4.  | Sewa warung sentra kuliner                            | 1 bulan  | Rp. 7.000.000    |
| 5.  | Sewa ruko dan minimarket                              | 5 tahun  | Rp. 525.000.000  |
| 6.  | Sewa Tower Base Transceiver Station (BTS) Provider XL | 10 tahun | Rp. 600.000.000  |
| 7.  | Sewa lahan parkir kendaraan pribadi                   | 1 bulan  | Rp. 1.900.000    |
| 8.  | Sewa sawah                                            | 1 tahun  | Rp. 2.000.000    |

Berdasarkan pada tabel 3.2 maka dapat diketahui bahwa perolehan dana masjid melalui yang berasal dari kotak infak, yang dihitung tiap seminggu

sekali, yakni setelah shalat jumat. Infak yang terkumpul setiap selesai shalat jumat adalah Rp. 5.000.000,-. Sumber dana selanjutnya yaitu diperoleh dari uang retribusi parkir masjid Al-Mukhlisin mengalami penurunan semenjak dibangun tol Surabaya-Malang. Semenjak pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pada bulan Maret 2020, perolehan juga mengalami penurunan menjadi Rp. 7.000.000,- setiap bulan.

**Gambar 3. 2 Grafik Perolehan Retribusi Parkir Masjid Al-Mukhlisin Perbulan**



Penginapan juga menjadi salah satu penghasil dana masjid dimana pihak Masjid Al-Mukhlisin menetapkan bekisar Rp. 100.000,- per malam untuk kamar yang agak besar dan dekat dengan tangga, dan yang tiga seharga Rp. 50.000,- per malam. Jumlah pendapatan dari sewa penginapan ini dapat dirata-rata dalam satu bulan adalah Rp. 1.000.000,-.

Selanjutnya yaitu penyewaan warung yang berjumlah 17 Stand dengan peroleh total setiap bulan sebanyak Rp. 7.000.000. Tidak hanya stand warung Masjid Al-Mukhlisin juga mendapatkan dana hasil sewa ruko dan minimarket dengan total 6 lokal yang dapat menghasilkan dana dalam lima tahun uang sewa sebanyak Rp. 525.000.000,-

Kerjasama antara Masjid Al-Mukhlisin dengan provider XL juga merupakan salah satu sumber dana perolehan masjid dimana setiap satu periode sewa, yakni 10 tahun masjid Al-Mukhlisin menerima Rp. 600.000.000,- dari Provider XL sebagai uang sewa tower BTS provider XL ini.

Persewaan lahan parkir bagi kendaraan pribadi menyumbang sebesar Rp. 200.000,- hingga Rp. 250.000,- per bulan. Dari delapan 8 mobil yang diparkir tersebut, data terakhir menunjukkan dalam satu bulan masjid menerima kas sebesar Rp. 1.900.000,-. Selanjutnya yaitu sewa sawah dengan harga sewa pertiga tahun masjid sebesar Rp. 2.000.000,- pertahun.

#### **D. Model Pengembangan Islamic Entrepreneurship**

Masjid Al-Mukhlisin memiliki berbagai macam unit usaha yang menghasilkan dana sebagai bentuk *fundraising* bagi masjid juga sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar dan jamaah masjid. Upaya untuk pemberdayaan bidang ekonomi difokuskan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masjid dan jamaah. Kegiatan ini didukung dengan fasilitas dan badan usaha yang dimiliki dan dikembangkan oleh masjid.

Bentuk pengembangan *islamic entrepreneurship* yang berjalan di masjid diantaranya yaitu dengan membangun 17 kios sentra kuliner di area sekitar masjid, kios atau warung tersebut disewakan kepada jamaah yang kurang mampu agar dapat memfungsikan lokasi tersebut sebagai ladang usaha.

Daya tarik Masjid Al-Mukhlisin Sukorejo yang tidak dimiliki oleh masjid lain pada umumnya adalah sentra kuliner. Sentra kuliner ini tersedia sebanyak 17 ruko yang berjajar di sepanjang lokasi area parkir masjid. Banyak jamaah dari luar daerah memang sengaja memilih masjid Al-Mukhlisin sebagai tempat singgah untuk melaksanakan shalat sembari beristirahat dan menikmati kuliner yang ada di area masjid ini.

Sentra kuliner ini merupakan program dari masjid yang dimulai sejak tahun 2013. warung kuliner ini dibangun oleh masjid sebagai tempat menjalin mitra dengan masyarakat sekitar masjid yang membutuhkan tempat usaha. Melalui lahan ini maka terbentuk seperti Pusat Jajanan Serba Ada (Pujasera). Hal inilah yang menjadikan masjid Al-Mukhlisin sebagai destinasi masjid yang sering kali dikunjungi oleh jamaah dari luar Pasuruan.

Sistem yang ditawarkan oleh masjid Al-Mukhlisin dalam usaha kuliner ini adalah sistem sewa ruko. Pemilik tanah dan ruko merupakan pihak masjid Al-Mukhlisin, sementara mitra yang akan berjualan kuliner akan dibebani uang sewa per bulan.

Masjid Al-Mukhlisin ramai dikunjungi jamaah dari luar kota karena Masjidnya terlihat bagus, parkirannya luas, banyak toiletnya dan tersedia warung yang berjualan makanan di sekitarnya.

Masjid Al-Mukhlisin terletak di jalan raya Surabaya – Malang, maka sudah sangat wajar jika keberadaan sentra kuliner di area masjid menjadi daya tarik tersendiri. Selama perjalanan, hampir setiap orang akan berhenti untuk melaksanakan shalat dan makan. Maka dengan adanya masjid dan tempat kuliner yang menjadi satu, masjid Al-Mukhlisin ini menjadi ramai dikunjungi oleh para musafir dan jamaah. Dan berdampak pada meningkatnya sumber penghasilan para jamaah yang berdagang disekitar masjid.

*Setting* dan tampilan sentra kuliner yang ada di area masjid Al-Mukhlisin ini tidak menunjukkan kesan mewah dan mahal, oleh karenanya para jamaah tidak segan untuk mampir ke warung. Selain itu dengan banyaknya meja dan kursi, menjadikan komplek ruko-ruko kuliner ini membawa kesan santai, dan menjadikan para pengunjung betah untuk beristirahat. Harga dari menu makanan pun juga terjangkau. Daya tarik inilah yang menjadikan seseorang tidak hanya sekali saja mampir ke masjid Al-Mukhlisin Sukorejo ini.

Selain terdapat stand warung yang disewakan, masjid Al-Mukhlisin juga memiliki 6 ruko. Awalnya ruko tersebut merupakan sebidang tanah

yang cukup luas sehingga pada tahun 2016 oleh pihak masjid dibangun ruko. Dari lahan yang kurang lebih memiliki panjang 30 meter ini dibangun 6 ruko. Setelah itu disewakan kepada beberapa pihak diantaranya NU Mart, Gerai baju Muslim, Gerai komputer dan Apotek.

#### **E. Hasil Kegiatan Pengembangan Islamic Entrepreneurship**

Pelaksanaan kegiatan ekonomi yaitu melalui *islamic entrepreneurship* dimana pelaku usaha dan pengguna fasilitas merupakan jamaah dan masyarakat sekitar, maka hasil perolehan dana *fundraising* dialokasikan oleh ta'mir masjid untuk melakukan berbagai kegiatan pemberdayaan masjid yang bertujuan untuk mensejahterahkan jamaah dan mengembangkan masjid. Masjid Al-Mukhlisin termasuk masjid dengan produktifitas yang tinggi dinilai dari kemampuan mengumpulkan dana fundraising yang berasal dari infaq dan sedekah kemudian dialokasikan pada unit usaha yang tentunya memberikan hasil pemasukan dana bagi masjid selanjutnya dikelola untuk pemberdayaan masjid. Adapun beberapa bentuk pemberdayaan masjid dalam beberapa bidang yang telah terlaksana di Masjid Al-Mukhlisin diantaranya yaitu :

##### **1. Sosial dan Ekonomi**

###### **a. Bantuan tunai dan pembesukan.**

Masjid Al-Mukhlisin memberikan bantuan tunai kepada ahli jamaah. Ahli jamaah tersebut adalah warga sekitar masjid yang secara ekonomi tergolong kurang mampu atau dhuafa. Besar santunan atau bantuan tunai tersebut sebesar Rp. 150.000,-. Peneliti tidak mendapatkan berapa jumlah jamaah masjid yang mendapat bantuan tunai tersebut. Masjid Al-Mukhlisin juga Pembesukan dilaksanakan rutin setiap ada jamaah yang sakit. Pembesukan ini tidak dilaksanakan kepada jamaah yang hanya sakit ringan, seperti pusing, sakit gigi, diare, demam dan lain sebagainya yang tergolong sakit ringan. Baik jamaah maupun takmir masjid akan sama-sama hafal dengan orang yang sholat jamaah di masjid. Maka akan terlihat

jamaah yang tidak hadir berarti ia sakit. Setelah mendapat informasi, maka takmir masjid atau perwakilan akan melakukan pembesukan kepada jamaah yang sakit tersebut. Pembesukan ini disamping membawa semangat moral yang besar, juga memberikan bantuan tunai berupa uang untuk diberikan kepada keluarga yang sakit. Meskipun nilainya tidak seberapa, uang tersebut dapat mewakili empati seluruh keluarga masjid Al-Mukhlisin.

Pembesukan ini tidak teratur dilakukan hanya sesuai dengan kebutuhan. Pasalnya tidak selalu ada jamaah yang sakit. Dan tidak semua jamaah yang sakit perlu untuk dijenguk atau dibesuk. Pembesukan ini dimaksudkan untuk memberikan *support* kepada jamaah supaya semangat untuk sembuh dan beraktivitas seperti sedia kala.

b. Pemotongan dan Pembagian Hewan Kurban.

Masjid Al-Mukhlisin melaksanakan pemotongan dan pembagian hewan kurban setiap hari raya Idul Adha. Setiap tahun Masjid Al-Mukhlisin Menerima kurang lebih 10 ekor sapi dan 50 ekor kambing yang kemudian di bagikan merata ke jamaah dan warga disekitar masjid. Setiap warga bisa mendapatkan kurang lebih 2 Kg daging.

- 1) Sudah selayaknya pemotongan hewan kurban ini dilakukan disetiap masjid pada saat hari raya idul adha. Pembagian hewan kurban pun juga dibagi secara merata ke warga sekitar masjid.
- 2) Masjid Al-Mukhlisin merupakan masjid kecamatan yang banyak disinggahi oleh jamaah yang berasal dari luar kota. Oleh karenanya, masalah sampah dan kebersihan selepas pemotongan hewan kurban sangat diperhatikan betul oleh takmir masjid, sebagaimana yang dikatakan oleh H. Cholil Ibrohim.

c. Pelayanan kesehatan,

Masjid Al-Mukhlisin memberi fasilitas layanan kesehatan kepada jamaah. Dalam hal ini masjid bekerja sama dengan ahli medis warga sekitar dan membuat klinik di sebelah utara masjid. Harapannya bila ada jamaah atau pengunjung yang sakit bisa berobat di klinik tersebut. Klinik ini bernama klinik Akl-Mukhlisin dan buka mulai sore sampai jam 09.00 malam saja. Meskipun Klinik ini tidak mematokharga yang begitu mahal tapi pada pelaksanaannya tidak begitu banyak warga yang berobat di klinik tersebut karena warga lebih memilih ke Puskesmas yang berada dekat di selatan masjid.

d. Pelayanan penginapan,

Masjid Al-Mukhlisin memberi fasilitas layanan penginapan bagi jamaah luar kota yang ingin menginap. Kamar ini berjumlah 3 kamar dengan fasilitas kasur, bantal, guling dan kipas. Harga yang dipatok sebesar Rp.50.000 permalam. Harapannya musafir dari jauh yang singgah ke masjid ini bisa menginap di kamar dan mendapatkan kenyamanan dan keamanan daripada tiduran diteras masjid.

Selain dari program-program diatas Masjid Al-Mukhlisin juga mempunyai program Baziz (Badan Zakat, Infaq dan Shodaqoh) yang tugasnya menerima dan menyalurkan zakat kepada warga yang berhak dan membutuhkan.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah bagian penting dari peradaban masyarakat. Keberadaan masjid seyogyanya memiliki andil besar dalam peningkatan kualitas pendidikan masyarakatnya. Sadar akan hal itu, pengurus masjid besar Al-Mukhlisin mengambil peran untk memajukan pendidikan di Kota Pasuruan melalui kegiatan-kegiatannya.

Pengajian rutin, masjid besar Al-Mukhlisin mengadakan pengajian rutin setiap hari Ahad malam setelah Maghrib. Pengajian ini diikuti oleh

sekitar 30 jamaah. Pengajian ini diisi oleh para muballigh secara bergantian dengan kajian kitab yang disesuaikan oleh muballigh tersebut. Dengan kegiatan ini diharapkan jamaah mendapatkan wawasan dan ilmu baru yang memotivasi mereka untuk semangat dalam beribadah. Masjid juga memberi bisyaroh kepada pengisi pengajian ini sebesar Rp.150.000 setiap pertemuan.

- a. Kuliah subuh, masjid besar Al-Mukhlisin mengadakan pengajian kuliah subuh setiap hari rabu. Pengajian ini juga diisi oleh para muballigh secara bergantian dengan kajian kitab yang disesuaikan oleh muballigh tersebut. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan jamaah mendapat motivasi untuk berjamaah shubuh di masjid dan mendapatkan wawasan ilmu keislaman yang bisa bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari-hari.
- b. Pelatihan-pelatihan, Masjid Al-Mukhlisin mengadakan pelatihan kepada jamaah agar mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Beberapa pelatihan yang telah diadakan oleh Masjid Al-Mukhlisin adalah pelatihan sholat khushyuk yang disampaikan yayasan Darul Quran dan diikuti oleh sekitar 50 jamaah, pelatihan ini dilaksanakan setelah sholat mahrib di masjid Al-Mukhlisin. Selain itu masjid juga mengadakan pelatihan wirausaha yang disampaikan oleh koperasi desa setempat dan diikuti oleh sekitar 30 jamaah, pelatihan ini dilaksanakan jam 07.00 pagi. Masjid juga mengadakan pelatihan mengkafani mayit yang disampaikan oleh pengurus MWC NU Sukorejo dan diikuti oleh sekitar 20 orang. Pelatihan ini dilaksanakan setelah maghrib dan dilaksanakan di masjid tersebut

Pendidikan yang ada di masjid Al-Mukhlisin ini tidak sebagaimana yang ada di masjid lain. Masjid Al-Mukhlisin tidak menyelenggarakan pendidikan seperti halnya TPQ ataupun Madrasah Diniyah. Masjid Al-Mukhlisin dapat dikatakan menyerahkan urusan pendidikan. Pendidikan masyarakat diserahkan

sepenuhnya kepada beberapa pondok pesantren yang ada di wilayah sekitar masjid. Salah satunya adalah pondok pesantren al-Hidayah as-Shomadiyah. Salah satu putra pengasuh pondok tersebut yang bernama Dr. H. Ahda arafat, M.Ed adalah takmir masjid Al-Mukhlasin.

### 3. Spiritual

Sebagaimana kita ketahui Aspek spiritual keagamaan merupakan *core* dari semua aktivitas masjid. Semua aktivitas yang menjadi pengembangan program pemberdayaan masjid harus berawal dan berdasar pada core ini.

Masjid merupakan tempat melakukan ibadah kepada Allah. Maka dengan pengertian tersebut, sudah seyogyanya setiap masjid mengadakan kegiatan dan aktivitas yang mendekatkan diri kepada Allah. Implementasi dari peningkatan spiritualitas masyarakat yang ada disekitar masjid Al-Mukhlasin ini berupa :

- a. pengajian-pengajian, sebagaimana telah dipaparkan di sub bab implementasi pemberdayaan pendidikan, program pengajian ini tidak hanya sebagai sarana pendidikan, namun juga sebagai sarana peningkat spiritualisme jamaah.
- b. Tahlilan, masjid besar Al-Mukhlasin merupakan masjid yang beraviliasi NU. Hal itu dibuktikan dengan adanya lambang NU di Gapura pintu masuk. Maka sudah semestinya masjid ini mempunyai program tahlilan untuk mengirim doa bagi ahli kubur jamaah dan bentuk melestarikan amaliah NU. Tahlilan ini dilaksanakan setiap bakda shalat maghrib berrsama jamaah dipimpin oleh imam yang bertugas saat itu.
- c. Istighotsah, masjid besar Al-Mukhlasin mengadakan acara istighotsah setiap satu bulan sekali. Tepatnya pada hari jumat minggu pertama setiap bulan. Kegiatan ini sebagai bentuk doa bersama meminta pertolongan kepada Allah yang dihadiri sekitar lima puluh sampai seratus orang.

- d. Khotmil Quran, masjid besar Al-Mukhlisin mengadakan khotmil quran setiap Ahad pon yang dimulai setelah shubuh. Selain itu juga mempunyai program halaqah membaca satu juz setiap bakda shubuh secara berjamaah. Dan mengadakan darusan setiap malam ramadan. Semua kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran masjid dan jamaah agar selalu terdengar bacaan Al-Quran.
- e. Ziaroh makam Sayyid Ali, masjid besar Al-Mukhlisin berdidid tidak lepas dari jasa Sayyid Ali. takmir masjid percaya bahwa masjid Al-Mukhlisin menjadi berkembang pesat dan besar adalah berkat berkah dari beliau. Oleh karenanya makam beliau yang ada disamping tempat pengimaman selalu dibersihkan oleh takmir secara berkala. Selain itu juga, menurut penuturan takmir masjid dan jamaah masjid, banyak masyarakat jauh yang selalu menyempatkan singgah di masjid Al-Mukhlisin untuk sekedar shalat dan berziarah.

Berbagai kegiatan tersebut ada yang dijalankan mingguan, bulanan ataupun tahunan sebagaimana dalam rangka Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti isra' mi'raj, maulid Nabi Muhammad saw, tahun baru islam, dan lain sebagainya. Pada intinya kegiatan tersebut terimplementasi dengan baik, hanya saja dalam kegiatan lainnya kurang aktif. Dengan adanya berbagai kegiatan tersebut menuntut keaktifan dan sifat solid diantara pengurus masjid atau takmir. Sehingga setiap kegiatan yang menyangkut spiritualitas masjid akan terlaksana dengan baik. Namun, jamaah masjid sangat antusias terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

## BAB IV

### ANALISIS : STRATEGI *ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP* BERBASIS MASJID DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

#### A. Strategi *Islamic Entrepreneurship* di Masjid Al-Mukhlisin

Strategi merupakan suatu kesatuan rencana terpadu yang dihubungkan dengan lingkungan organisasi dengan cara membuat pilihan alternatif-alternatif untuk dipertimbangkan dan dipilih, sehingga strategi yang dipilih akan diimplementasikan oleh organisasi dan akhirnya memerlukan evaluasi terhadap strategi tersebut dengan tujuan tercapainya cita-cita organisasi. Dalam hal untuk menjalankan kegiatan *fundraising* secara maksimal maka ta'mir Masjid Al-Mukhlisin merumuskan strategi jangka pendek dan panjang, semua dilakukan agar tujuan-tujuan jangka pendek dan jangka panjang dapat tercapai dengan baik, misalnya untuk jangka panjang Masjid Al-Mukhlisin yaitu untuk memperluas area atau menambah aset tanah yang dapat difungsikan sebagai wadah mengembangkan *Islamic Entrepreneurship* jamaah dan diinginkan untuk memperbaiki fasilitas yang ada di masjid sehingga jamaah akan lebih nyaman dalam beribadah<sup>1</sup>. Sedangkan tujuan jangka pendek yaitu untuk mendanai kegiatan yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat dalam bidang sosial, pendidikan serta spiritual. Dalam rangka *fundraising*, banyak strategi dan teknik yang dilakukan. Adapun strategi yang digunakan oleh ta'mir dan pengurus Masjid Al-Mukhlisin adalah suatu kegiatan yang cukup beragam dalam menghimpun dana dari jamaah maupun masyarakat serta pengunjung masjid.

##### 1. *Direct fundraising*.

###### a. Direct Mail

Metode ini dilakukan dengan pihak ta'mir yang memberikan selebaran surat mengenai rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh masjid atau rencana pembangunan. Surat ini akan disertakan dengan

---

<sup>1</sup> Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin), wawancara (Pasuruan, 13 Mei 2022)

uraian penjelasan latar belakang dilaksanakan suatu kegiatan maupun pembangunan fasilitas baru di masjid. Surat ini biasanya diberikan pada pihak-pihak donatur yang sudah terhitung beberapa kali memberikan sumbangan. Tujuannya yaitu untuk menunjukkan kondisi dan urgensi dilakukannya fundraising untuk mendukung aktivitas tersebut<sup>2</sup>.

b. Pertemuan Langsung

Strategi selanjutnya yaitu pertemuan langsung. Strategi ini biasanya dilakukan melalui forum musyawarah atau diskusi yang dilakukan antara ta'mir dan beberapa calon donatur. Dalam strategi ini pihak ta'mir biasanya menyampaikan secara transparan mengenai kebutuhan dana yang akan dialokasikan untuk aktivitas masjid. Strategi ini juga dapat digunakan ketika terlaksana kegiatan kajian maupun diskusi terbuka yang mengundang banyak jamaah. Pihak Ta'mir akan menyampaikan bahwa masjid Al-Mukhlisin sedang membutuhkan dana dengan nominal tertentu kemudian mempersilahkan bagi masyarakat yang ingin turut serta membantu secara materi melalui pihak-pihak yang terkait<sup>3</sup>.

2. *Indirect fundraising*

Semakin canggihnya teknologi dan akibat dari masa pandemi yang mengharuskan seluruh aktivitas dialihkan secara digital maka strategi *indirect fundraising* juga mulai digalakkan oleh pengurus masjid Al-Mukhlisin. Adapun beberapa bentuk aktivitas yang termasuk pada *indirect fundraising* yaitu :

a. Acara/Event

Aktifitas unggulan yang dilakukan oleh Masjid Al-Mukhlisin serta merupakan salah satu strategi untuk kegiatan fundraising yaitu melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid sebagai contoh yaitu dilakukan santunan anak yatim dan duafa, kegiatan kajian

<sup>2</sup> Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin), wawancara (Pasuruan, 13 Mei 2022)

<sup>3</sup> Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin), wawancara (Pasuruan, 13 Mei 2022)

kerohanian, majelis rutin yang merupakan beberapa kegiatan mengarah pada pemberdayaan masjid. Dalam kegiatan ini, pihak pengurus akan menyampaikan bahwa kegiatan merupakan wujud dari alokasi dana yang diperoleh dari sedekah, infaq dan perolehan dana lainnya dari fundraising yang telah dilakukan. Pihak pengurus juga akan menyampaikan bahwa Masjid Al-Mukhlisin membuka kesempatan bagi para jamaah, masyarakat maupun pengunjung untuk turut serta berbagi dengan menyalurkan dananya melalui masjid yang nantinya akan dialokasikan pada berbagai kegiatan dalam bidang sosial, spiritual dan ekonomi untuk membantu jamaah yang membutuhkan selain itu juga untuk memperbaiki fasilitas maupun mencapai tujuan jangka panjang oleh pihak pengurus Masjid Al-Mukhlisin<sup>4</sup>.

b. Perantara

Aktifitas indirect fundraising selanjutnya yaitu dengan menggunakan perantara melalui perantara yang dapat berupa media cetak dan media elektronik. Ta'mir akan membuat banner dengan menuliskan beberapa kalimat yang mengarah pada dibutuhkannya donasi dana untuk keberlanjutan pembangunan atau mendukung kegiatan masjid. Banner dipasang di area sekitar masjid. Sedangkan untuk jangkauan yang lebih luas, ta'mir juga membuat pamflet digital yang dapat dengan mudah di sebarakan melalui WhatsApp. Pamflet tersebut dilengkapi dengan nomer rekening maupun kontak telpon pihak yang bersangkutan. Selama masa pandemi, strategi yang cenderung dilakukan dalam kegiatan *fundraising* yaitu secara *indirect* dengan membagikan softile pamflet melalui WhatsApp serta pemasangan banner<sup>5</sup>.

<sup>4</sup> Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin), wawancara (Pasuruan, 13 Mei 2022)

<sup>5</sup> Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin), wawancara (Pasuruan, 13 Mei 2022)

## B. Pengembangan Islamic Entrepreneurship

Bentuk pengembangan *islamic entrepreneurship* berbasis masjid yang terlaksana di Masjid Al-Mukhlisin yaitu dengan adanya sentra warung kuliner dengan jumlah sebanyak 17 stand kepada jamaah maupun masyarakat sekitar, penyewaan penginapan, penyewaan ruko dan minimarket, sewa *tower base transceiver station (BTS) provider XL*, persewaan parkir kendaraan dan persewaan sawah. Kegiatan pengembangan *islamic entrepreneurship* selain difungsikan untuk mewujudkan masjid yang produktif serta berkaitan dengan *fundraising* dana bagi masjid juga ditujukan untuk upaya pemberdayaan masjid dalam bidang ekonomi bagi jamaah dan masyarakat sekitar. Berikut ini analisa pengembangan *islamic entrepreneurship* berbasis masjid beserta keterkaitannya dengan *fundraising* masjid :

### 1. Stand Warung

Stand warung yang tersedia tersebut notabene disewa oleh jamaah masjid yang kurang mampu, mereka dapat memperoleh omzet sekitar lima ratus ribu setiap harinya. Perolehan dana *fundraising* masjid dari pengembangan *islamic entrepreneurship* ini yaitu dari pembayaran secara rutin persewaan stand warung. Pembayaran sewa dilakukan setiap tanggal 10 secara terkoordinir oleh ta'mir masjid. Perolehan *fundraising* dari hasil pengembangan *islamic entrepreneurship* berupa ketersediaan stand warung atau sentra kuliner diperoleh dana sebesar Rp. 7.000.000,-. Kendala yang diperoleh dari para pelaku usaha yang menyewa stand warung yaitu pada masa pandemi sempat mengalami penurunan omzet sekitar 10-15 % namun di tahun 2022 terkhusus di bulan ramadhan omzet mengalami peningkatan hingga 50%.<sup>6</sup>

### 2. Sewa Penginapan

Sebagai masjid yang berlokasi di jalan Surabaya – Malang, masjid Al-Mukhlisin menjadi tempat persinggahan dan peristirahatan. Oleh sebab itu, masjid Al-Mukhlisin menyediakan empat kamar

---

<sup>6</sup> Endang Muhsin (Koordinatir usaha kuliner Masjid Al-Mukhlisin), wawancara (Pasuruan, 13 Mei 2022)

penginapan untuk jamaah yang kemalaman atau memang sengaja untuk menginap di area masjid.

Penginapan yang disediakan oleh masjid Al-Mukhlisin memiliki tujuan agar para pengunjung atau jamaah masjid yang datang pada malam hari tidak kesusahan mencari tempat menginap. Penginapan ini memiliki fasilitas diantaranya: 1) tempat tidur, 2) kamar mandi, 3) televisi, 4) kipas angin, 5) lemari baju, 6) tempat sandal, dan lain-lain.

Harga yang ditetapkan per malam di penginapan ini berbeda, dengan jumlah 4 kamar pada seluruh penginapan ini, masjid menarget Rp. 100.000,- per malam untuk kamar yang agak besar dan dekat dengan tangga, dan yang tiga seharga Rp. 50.000,- per malam. Jumlah pendapatan dari sewa penginapan ini dapat dirata-rata dalam satu bulan adalah Rp. 1.000.000,-.<sup>7</sup>

### 3. Sewa Ruko dan Minimarket

Masjid membangun 6 lokal ruko di atas tanah seluas 2.000 m<sup>2</sup> yang dibeli masjid pada tahun 2017. Tanah tersebut berada di bagian barat masjid. Rencananya masjid juga akan membangun auditorium dan garasi tertutup untuk penyewaan parkir kendaraan pribadi di selatan ruko Enam lokal ruko tersebut disewakan masing-masing senilai Rp. 87.500.000,- perlima tahun. Tiga lokal ruko diantaranya disewa untuk NU Mart milik MWCNU Sukorejo yang diresmikan pada 31 Maret 2019. Dua lokal ruko disewa oleh pondok pesantren asuhan KH. Muhtabab Abdus Shomad untuk pusat oleh-oleh haji dan umroh, dan satu lokal lainnya disewa untuk apotek milik dokter praktek di klinik Masjid Besar Al Mukhlisin. Dalam lima tahun masjid menerima uang sewa sebanyak Rp. 525.000.000,-

Adapun analisa lebih spesifik mengenai pihak penyewa keenam ruko tersebut yaitu :

#### 1) NU Mart

---

<sup>7</sup> Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin), wawancara (Pasuruan, 13 Mei 2022)

Minimarket yang ada di area masjid Al-Mukhlisin ini bernama “NU Mart” yang diresmikan pada 3 Maret 2019, dengan produk menjual berbagai kebutuhan harian, snack, hingga pembayaran tagihan yang bersifat online. NU Mart Merupakan minimarket milik MWC NU Sukorejo sebagai mitra usaha yang menyewa lahan sebanyak 3 petak sekaligus. NU Mart sendiri juga memperkerjakan empat orang dengan sistem *shift* pagi dan *shift* sore untuk menjaga toko.<sup>8</sup>

Produk yang dijual di NU Mart tidak hanya barang yang sifatnya membeli, namun juga hasil dari *home industry* sebagai contoh; kaos, kopyah, tempat tisu, dan lain-lain. Pada depan NU Mart juga terdapat gazebo yang sebagai *rest area* yang berlogo Djarum Super, yakni salah satu merk rokok. Hal ini akan menambah daya tarik pengunjung untuk sekedar singgah dari perjalanannya dan mampir ke NU Mart.

NU Mart dalam satu tahun menyewa sebesar Rp. 52.500.000 dalam satu tahun. Harga tersebut merupakan harga sewa untuk 3 ruko dalam satu tahun.

## 2) Apotek

Apotek yang menyewa tempat milik masjid Al-Mukhlisin ini merupakan gerai apotek yang juga milik MWC NU Sukorejo . Apotek ini bernama “Apotek NU”, sebagaimana apotek pada umumnya, yakni menyediakan obat-obatan dan kebutuhan medis. Apotek ini tidak rutin buka setiap hari, dalam satu minggu hanya beberapa hari saja buka. Biaya sewa yang harus dibayar oleh apotek ini adalah Rp. 17.500.000,- setiap tahun.<sup>9</sup>

## 3) Gerai Komputer

Gerai komputer yang ada di barat masjid Al-Mukhlisin ini bernama “Sukorejo Komputer Center”. Sebagaimana Apotek NU,

<sup>8</sup> Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin), wawancara (Pasuruan, 13 Mei 2022)

<sup>9</sup> Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin), wawancara (Pasuruan, 13 Mei 2022)

gerai ini juga membayar uang sewa kepada masjid Al-Mukhlisin sebesar Rp. 17.500.000,<sup>10</sup>

#### 4) Gerai Baju Muslim

Gerai baju muslim ini bernama “Al-Hidayah Moslem Corner” yang merupakan gerai baju yang ada di masjid Al-Mukhlisin. Gerai ini lebih rutin buka ketimbang gerai komputer dan apotek yang ada disebelahnya. Gerai baju muslim ini juga membayar sewa sebesar Rp. 17.500.000,- setiap tahunnya. Lahan yang disewakan oleh masjid untuk beberapa pertokoan ini memiliki lahan yang luas, sehingga para pengunjung sangat mudah untuk berkunjung.<sup>11</sup>

#### 4. Sewa Tower Base Transceiver Station (BTS) Provider XL

Masjid Al-Mukhlisin merupakan masjid yang memiliki bangunan yang cukup luas dan besar. Diantara bagian dari bangunan utama masjid adalah menara masjid yang menjulang tinggi. Dengan keunggulan menara ini, provider XL menjalin kerjasama dengan masjid Al-Mukhlisin untuk memancarkan sinyal XL melalui bangunan menara. Pihak provider mendirikan pemancar provider XL diatas menara tanpa harus membangun atau mendirikan tower sendiri. Sebagai retribusinya, masjid Al-Mukhlisin menerima sewa dari pihak provider.

Kontrak yang dilakukan ini telah masuk ke periode ke dua, dimulai dari tahun 2008 sampai 2018 dan diperpanjang mulai 2018 hingga saat ini. Satu periode sewa, yakni 10 tahun masjid Al-Mukhlisin menerima Rp. 600.000.000,- dari Provider XL sebagai uang sewa tower BTS provider XL ini.<sup>12</sup>

#### 5. Sewa Lahan Parkir Kendaraan Pribadi

Masjid memberikan pelayanan bagi masyarakat sekitar yang tidak memiliki lahan parkir atau garasi berupa penyediaan lahan untuk

<sup>10</sup> Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin), *wawancara* (Pasuruan, 13 Mei 2022)

<sup>11</sup> Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin), *wawancara* (Pasuruan, 13 Mei 2022)

<sup>12</sup> Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin), *wawancara* (Pasuruan, 13 Mei 2022)

parkir kendaraan pribadi. Lahan parkir kendaraan pribadi ditempatkan di area parkir bawah atau utara. Untuk keamanan lebih, rencananya akan dibangun garasi besar tertutup di area belakang ruko atau pertokoan di sebelah barat bangunan masjid. Saat ini terdapat delapan (8) mobil yang setiap harinya dititipkan di lahan parkir kendaraan pribadi. Masyarakat membayar sebesar Rp. 200.000,- hingga Rp. 250.000,- per bulan untuk mengakses pelayanan yang disediakan oleh masjid ini. Dari delapan (8) mobil yang diparkir tersebut, data terakhir menunjukkan dalam satu bulan masjid menerima kas sebesar Rp. 1.900.000,-.<sup>13</sup>

#### 6. Sewa Sawah

Masjid memiliki sepetak tanah sawah Tanah sawah tersebut dibeli dengan tujuan untuk ditukar-gulingkan dengan lahan tanah milik desa yang disewa oleh masjid seharga Rp. 5.000.000,- per tahun. Namun ternyata proses dan prosedurnya sangat susah, sehingga sampai sekarang belum bisa final melakukan pertukaran tanah milik desa. Tanah milik desa itu merupakan tanah mati yang tidak memiliki akses jalan kecuali dari masjid. Tanah milik desa tersebut seluas sekitar 3.000 m<sup>2</sup> yang berada di area dibangunnya sentra kuliner atas. Sentra kuliner bawah, toilet umum bagian bawah, klinik kesehatan, dan garasi parkir kendaraan pribadi. Selebihnya merupakan tanah lapang yang saat ini difungsikan sebagai lahan parkir umum. Sawah milik masjid tersebut merupakan lahan produktif dan disewakan pertiga tahun masjid dengan harga sewa sebesar Rp. 2.000.000,- pertahun.<sup>14</sup>

Pengembangan *islamic entrepreneurship* berbasis masjid yang telah terlaksana di Masjid Al-Mukhlisin sudah terlaksana dengan maksimal. Kepatuhan para mitra kuliner dalam menjalankan peraturan yang ditetapkan oleh takmir masjid, yakni; tidak menjual makanan basi, selalu menjaga kebersihan, tidak menjual makanan yang haram dan lain sebagainya, selain itu kepatuhan ini dapat dilihat dari keajekan atau

<sup>13</sup> Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin), wawancara (Pasuruan, 13 Mei 2022)

<sup>14</sup> Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin), wawancara (Pasuruan, 13 Mei 2022)

intensitas yang rutin dalam membayar uang sewa. Mengenai kelancaran dan rutinitas yang berjalan secara fungsional, masjid Al-Mukhlisin menilai bahwa sentra kuliner ini selalu didatangi oleh pengunjung dan selalu mendapatkan penghasilan dari pengunjung yang hadir. Sekalipun terjadi Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia mulai bulan Maret 2020, intensitas pengunjung sedikit turun namun tidak menunjukkan fungsi warung tersebut berkurang atau tutup. Hal ini menandakan bahwa warung-warung atau sentra kuliner tersebut selalu mendapatkan pengunjung dan pemasukan. Terwujudnya kinerja dan dampak yang dikehendaki pun juga dirasakan oleh setiap mitra usaha ini. Dengan berjualan di kompleks masjid, pendapatan mereka meningkat daripada sebelumnya.<sup>15</sup>

### **C. Pemberdayaan Masyarakat**

Hasil perolehan dana yang dikumpulkan oleh pihak ta'mir masjid Al-Mukhlisin dialokasikan untuk melaksanakan berbagai kegiatan pemberdayaan masjid sehingga dapat dikategorikan bahwa Masjid Al-Mukhlisin merupakan masjid yang produktif karena sumber dana yang diperoleh melalui kegiatan fundraising sedekah dan infaq dapat dialokasikan untuk membangun unit usaha yang kemudian perolehan dananya digunakan kembali untuk menunjang kegiatan pemberdayaan masjid. Berikut implementasi pemberdayaan masjid yang terlaksana di Masjid Al-Mukhlisin Pasuruan :

#### **1. Implementasi Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial Masyarakat**

Sebagai sebuah bangunan, sebagaimana fungsi utamanya, masjid memiliki peran sentral dan strategis untuk umat Islam, bahkan sejarah menunjukkan bahwa perkembangan Islam di berbagai daerah selalu diawali dan ditandai oleh berdirinya sebuah masjid. Dengan kedudukan dan fungsi yang dimiliki, Masjid menjadi pioner dalam

<sup>15</sup> Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin), *wawancara* (Pasuruan, 13 Mei 2022)

progresifitas kegiatan sosial dan dakwah umat masa depan yang diharapkan.

Implementasi pemberdayaan ekonomi dan sosial Masjid Al-Mukhlisin meliputi memberikan bantuan sosial berupa santunan uang bagi jamaah berusia tua yang kurang mampu, Melakukan penjengukan terhadap jamaah yang sakit, Memberikan layanan sosial berupa layanan kesehatan di Klinik Al-Mukhlisin, memberikan layanan penginapan, Melaksanakan pemotongan dan pembagian hewan qurban, Mengumpulkan dan membagikan zakat infaq dan shodaqoh. Mengurusi jenazah, Tempat penyampaian informasi publik.<sup>16</sup>

Implementasi pemberdayaan ekonomi dan sosial Masjid Al-Mukhlisin juga sesuai dengan prinsip pemberdayaan sumodiningrat karena Mudah diterima dan didayagunakan oleh masyarakat. Semua program ini juga dikelola oleh masyarakat secara terbuka dan dapat dipertanggung-jawabkan melalui ketakmiran dan memberikan pendapatan yang memadai dan mendidik masyarakat untuk mengelola kegiatan secara ekonomis. Hasilnya dapat dilestarikan oleh masyarakat berupa melanjutkan program tersebut. Untuk pengelolaan dana dan pelestarian hasil pun dapat dengan mudah digulirkan Dan dikembangkan oleh masyarakat dalam lingkup yang lebih luas<sup>17</sup>.

Sedangkan Menurut Ripley dan Franklin<sup>18</sup> untuk menunjukan indikator keterlaksanaan atau implementasi pemberdayaan sosial masyarakat membagi tiga kategori. Tingkat kepatuhan dalam pelaksanaan bantuan tunai terhitung terimplementasi dengan baik. Masyarakat yang ada disekitar masjid Al-Mukhlisin terhitung sebagai jamaah masjid. Oleh karenanya intensitas hubungan sosial dengan masjid juga semakin bertambah. Dengan semboyan yang diberikan oleh masjid Al-Mukhlisin bahwa: masjid Al-Mukhlisin tidak hanya dimakmurkan

<sup>16</sup> Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin), wawancara (Pasuruan, 13 Mei 2022)

<sup>17</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 120.

<sup>18</sup> Akib, Haedar dan Antonius Tarigan. “Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan...”

oleh jamaah, melainkan juga memakmurkan jamaah. Hal ini dapat diamati melalui program yang bersifat sosial dari masjid.

Tingkat kepatuhan masjid dan rutinitas pelaksanaan program pemberdayaan sosial yang dijalankan dapat diamati melalui intensitas diantaranya adalah bantuan tunai yang diadakan setiap bulan, pembesukan setiap ada jamaah yang sakit, pemotongan hewan kurban setiap idul adha dan pembagian zakat setiap akhir Ramadan.<sup>19</sup>

Dalam kategori ketiga Ripley dan Franklin mensyaratkan terwujudnya kinerja dan dampak yang diharapkan. Implementasi program sosial yang dilakukan oleh masjid Al-Mukhlisin terlaksana dengan baik. Hal ini dikontrol oleh ketua takmir masjid Al-Mukhlisin KH. Yazid Manan selaku ketua takmir dalam memimpin rapat setiap hari selepas sholat maghrib. Dengan rapat ini maka dapat mengontrol keterlaksanaan program sosial. Selain itu, dampak yang ditimbulkan dari implementasi program sosial kemasyarakatan ini adalah dapat terciptanya hubungan yang erat sebagai satu kesatuan keluarga besar masjid Al-Mukhlisin Sukorejo. Dengan memberikan bantuan tunai, pembesukan dan pembagian hewan kurban, maka masyarakat sekitar masjid dapat merasa dimakmurkan dan diayomi oleh masjid Al-Mukhlisin.<sup>20</sup>

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi pemberdayaan ekonomi masjid Al-Mukhlisin sesuai dengan prinsip pemberdayaan dan terlaksana dengan baik.

## **2. Implementasi Pemberdayaan Pendidikan Masyarakat**

Dalam bidang pendidikan, implementasi yang dapat dianalisis adalah kegiatan pengajian yang dilaksanakan setiap hari minggu malam senin dan kuliah subuh setiap hari rabu. Dengan memperhatikan indikator yang diberikan oleh Ripley dan Franklin<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin), wawancara (Pasuruan, 13 Mei 2022)

<sup>20</sup> Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin), wawancara (Pasuruan, 13 Mei 2022)

<sup>21</sup> Akib, Haedar dan Antonius Tarigan. "Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan..."

bahwa kepatuhan terhadap pendidikan yang dilaksanakan oleh masjid Al-Mukhlisin tergolong bagus. Hal ini karena setiap pengajian tersebut digelar, masyarakat sekitar masjid atau jamaah masjid sangat antusias untuk mengikutinya.<sup>22</sup>

Indikator kedua yakni rutinitas dan kelancaran fungsi dari pendidikan yang digelar oleh masjid Al-Mukhlisin. Masjid Al-Mukhlisin hanya menyelenggarakan pendidikan untuk jamaah masjid yang sifatnya adalah pendidikan umum. Adapun untuk pendidikan non-formal; seperti halnya Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), madrasah diniyah ataupun pendidikan keislaman lainnya. Hal ini karena pendidikan non-formal tersebut sudah ter-cover oleh pondok-pondok pesantren yang ada disekitar masjid Al-Mukhlisin seperti halnya, pondok pesantren al-Hidayah as-Shomadiyah. Dimana pengasuh pondok tersebut yakni KH. Ahda Arafat juga bagian dari takmir masjid Al-Mukhlisin. Disamping itu, KH. Ahda Arafat juga mengisi pendidikan berupa pengajian yang selama ini rutin dijalankan setiap minggu malam senin dan rabu setelah sholat subuh.<sup>23</sup>

Adapun dampak yang diberikan dari pengajian ini dapat dirasakan oleh jamaah masjid Al-Mukhlisin. Dengan pengajian atau kultum tersebut masyarakat mendapat tambahan ilmu agama. Dengan mengadakan pengajian rutin tersebut suasana masjid juga akan semakin tampak hidup.

Implementasi pemberdayaan pendidikan ini sesuai dengan prinsip pemberdayaan sumodiningrat karena pengajian dan pendidikan mudah diterima jamaah terbukti dengan banyaknya jamaah yang hadir. Semua program ini juga dikelola oleh masyarakat secara terbuka dan dapat dipertanggung-jawabkan

<sup>22</sup> Ubaidillah, (Koordinator Devisi Pendidikan Masjid Al-Mukhlisin), *wawancara* (Pasuruan, 13 Mei 2022)

<sup>23</sup> Ubaidillah, (Koordinator Devisi Pendidikan Masjid Al-Mukhlisin), *wawancara* (Pasuruan, 13 Mei 2022)

melalui ketakmiran dan memberikan wawasan keilmuan yang memadai dan mendidik masyarakat untuk lebih bertaqwa kepada Allah. Dan Ilmu yang diperoleh dapat dilestarikan dan diamankan oleh masyarakat.<sup>24</sup>

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi pemberdayaan ekonomi masjid Al-Mukhlisin sesuai dengan prinsip pemberdayaan dan terlaksana dengan baik.

### 3. Implementasi Pemberdayaan Spiritual Masyarakat

Kegiatan yang bersifat spiritual dalam masyarakat masjid Al-Mukhlisin Sukorejo sangat kuat berkat program yang diadakan oleh masjid. Bidang pemberdayaan masyarakat ini dapat dikaji melalui tiga pendekatan yang dirumuskan oleh Ripley dan Franklin<sup>25</sup>, yakni kepatuhan pada aturan, rutinitas dan dampak yang diharapkan.

Mengenai kepatuhan terhadap aturan, dalam hal peribadatan seperti, maleman, istighosah, tahlil dan khotmil Qur'an masyarakat sangat menjunjung tinggi aturan, seperti cara berpakaian yang sopan, menghadiri sesuai arahan dari takmir. Hanya saja makam Sayyid Ali Alaydrus sekali waktu pernah dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat tidak mengindahkan atau mentaati aturan bahwa makam Sayyid Ali Alaydrus merupakan tempat yang keramat dan harus dimuliakan.

Kegiatan istighosah tidak pernah absen dilakukan setiap selesai sholat subuh berjamaah. Sementara untuk khotmil Qur'an dilakukan setiap satu bulan sekali, juga dilakukan secara rutin. Untuk ziaroh ke makam Sayyid Ali Alaydrus biasanya dilakukan oleh santri dan pengasuh pondok pesantren al-Hidayah as-Shomadiyah setiap hari sabtu pagi. Hal ini karena keluarga dari

<sup>24</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 120.

<sup>25</sup> Akib, Haedar dan Antonius Tarigan. "Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan..."

pondok pesantren tersebut ada yang dimakamkan di kompleks pemakaman Sayyid Ali Alaydrus.<sup>26</sup>

Kinerja dan dampak yang dikehendaki, program spiritual yang dilaksanakan oleh masjid Al-Mukhlisin berjalan memiliki dampak spiritual masyarakat yang baik. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masjid Al-Mukhlisin menjadikan masyarakat memiliki religiusitas yang baik serta memiliki jiwa sehat.<sup>27</sup>

Implementasi pemberdayaan sosial ini sesuai dengan prinsip pemberdayaan sumodiningrat karena mudah diterima jamaah terbukti dengan. Semua program pemberdayaan spiritual ini juga dikelola oleh masyarakat secara terbuka dan dapat dipertanggung-jawabkan melalui ketakmiran dan memberikan motivasi rohani yang memadai dan mendidik masyarakat untuk lebih khusyuk dan semangat beribadah kepada Allah.

#### **D. Analisis Strategi Islamic Entrepreneurship Di Masjid Al-Mukhlisin**

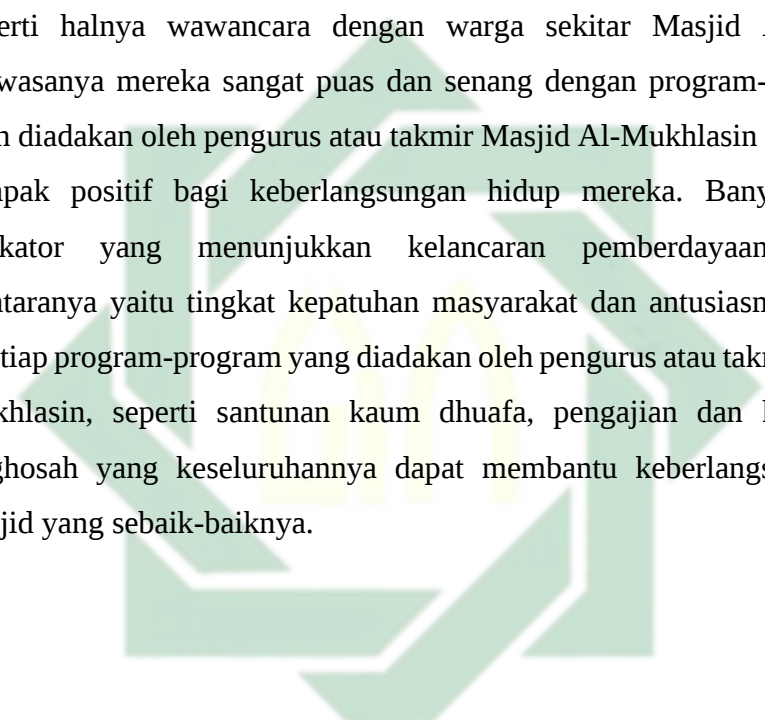
Masjid Al-Mukhlisin terletak di jalan utama Surabaya- Malang, tepatnya di Desa Glatik-Wetan, Glagah Sari, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan. Masjid ini merupakan masjid yang megah atau mewah, karena terletak disamping jalan maka masjid ini seringkali sebagai tempat istirahat pengendara khususnya pengemudi dan para wisatawan yang melalui masjid. Masjid Al-Mukhlisin tergolong masjid besar yang memiliki banyak jamaah dibandingkan dengan masjid-masjid yang lain disekitarnya. Di Masjid ini telah terlaksana kegiatan kewirausahaan berbasis masjid dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat pihak pengurus atau takmir masjid selalu menyampaikan alokasi dana yang diperoleh dari segala bentuk fundraising tepat pada fungsinya. Semua program yang di gagas oleh pengurus atau takmir masjid dikelola oleh masyarakat secara terbuka dan dapat

<sup>26</sup> Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin), *wawancara* (Pasuruan, 13 Mei 2022)

<sup>27</sup> Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin), *wawancara* (Pasuruan, 13 Mei 2022)

dipertanggung jawabkan dan hasilnya dapat dilestarikan oleh masyarakat berupa melanjutkan program pemberdayaan masyarakat itu. Hal ini dikontrol oleh ketua takmir Masjid Al-Mukhlisin (KH. Yazid Mannan).

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi, sosial, pendidikan, dan spiritual masyarakat dan jamaah Masjid Al-Mukhlisin terlaksana dengan baik. Seperti halnya wawancara dengan warga sekitar Masjid Al-Mukhlisin, bahwasanya mereka sangat puas dan senang dengan program-program yang telah diadakan oleh pengurus atau takmir Masjid Al-Mukhlisin dan membawa dampak positif bagi keberlangsungan hidup mereka. Banyak indikator-indikator yang menunjukkan kelancaran pemberdayaan masyarakat diantaranya yaitu tingkat kepatuhan masyarakat dan antusiasme masyarakat disetiap program-program yang diadakan oleh pengurus atau takmir Masjid Al-Mukhlisin, seperti santunan kaum dhuafa, pengajian dan kegiatan rutin istighosah yang keseluruhannya dapat membantu keberlangsungan fungsi masjid yang sebaik-baiknya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Masjid Al-Mukhlisin menggunakan dua jenis strategi *fundraising* yaitu *direct fundraising* dan *indirect fundraising*. Fundraising secara langsung dilakukan dengan mengirimkan surat permohonan kepada calon donatur atau disebut sebagai *directmail*. Strategi *indirect fundraising* dilakukan melalui acara atau event yang dilaksanakan oleh pihak masjid Al-Mukhlisin.
2. Model Pengembangan Islamic Entrepreneurship di Masjid Al-Mukhlisin berupa pembangun unit-unit usaha yang dikelola langsung oleh pihak pengurus atau ta'mir masjid. Pelaku usaha yang memanfaatkan fasilitas ini mayoritas masyarakat sekitar dan jamaah masjid. Beberapa bentuk pengembangan *islamic entrepreneur* berbasis masjid yang terlaksana diantaranya yaitu Stand Warung yang disewakan tersedia sebanyak tujuh belas tempat, penginapan di area masjid dengan jumlah empat kamar, penyewaan ruko dan minimarket yang berjumlah 6 lokal ruko. Tiga diantaranya disewa oleh NU Mart, dua ruko disewa oleh pondok pesantren asuhan KH. Mujtabah Abdus Shomad untuk pusat oleh-oleh haji dan umroh, dan satu lokal lainnya disewa untuk apotek milik dokter praktek di klinik Masjid Besar Al Mukhlisin. Selanjutnya yaitu Sewa Tower Base Transceiver Station (BTS) Provider XL yang merupakan hasil kerjasama pihak masjid dengan provider XL dan saat ini telah memasuki periode kedua masa kontrak sewa. Unit usaha lainnya yaitu penyewaan lahan parkir kendaraan pribadi dan sawah.
3. Hasil Kegiatan Pengembangan Islamic Entrepreneurship di Masjid Al-Mukhlisin berupa kegiatan di bidang sosial dan ekonomi yaitu mendistribusikan hasil zakat dan infak kepada yang berhak, disamping

itu juga melaksanakan kegiatan kemanusiaan seperti pembesukan jamaah yang sakit, pemulasaran jenazah serta pemotongan dan pendistribusian daging kurban. Dalam bidang pendidikan, mengadakan pengajian rutin dan kuliah subuh. Dalam bidang spiritual, masjid Al-Mukhlisin sering mengadakan kegiatan seperti khotmil qur'an, maleman, tahlil, dan istighotsah bersama.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan saran yaitu Masjid Al-Mukhlisin yang termasuk pada masjid produktif dapat secara kontinu melakukan inovasi untuk kegiatan *fundraising* maupun pengalokasian dana *fundraising* menjadi kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat maupun jamaah terkhusus dalam bidang usaha yang mengarah pada *islamic entrepreneurship*. Selain melakukan inovasi juga perlu dilakukan pengawasan dan evaluasi manajemen keuangan serta keterlaksanaan kegiatan secara berkala.

Serta pentingnya perhatian dari pihak pemerintahan Kabupaten Pasuruan sebagai percepatan program-program yang membawa kepada kesejahteraan masyarakat berbasis masjid, misalnya dengan seringnya diadakan penyuluhan tentang program kesejahteraan berbasis masjid.

Pengurus masjid dapat menjalin kerjasama dengan pihak luar terlebih lembaga-lembaga sosial yang bergerak di masyarakat dengan tujuan agar aksi sosial dan pemberdayaan masjid bagi masyarakat sekitar dapat berlangsung dengan lebih maksimal.

Dengan demikian usaha untuk terciptanya fungsi masjid dengan sempurna akan mudah dicapai jika semua elemen bergerak untuk pemberdayaan masyarakat berbasis pada masjid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astari, Puji. *Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN. Lampung: Jurnal alummah, 2014.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Efendi, Khoirul. *Manajemen Masjid Raya Baitus Salam Komplek Billy Moon Jakarta Timur*, Jakarta: 2013.
- Effendi, Usman. *Asas-Asas Manajemen*. Depok: Katalog Dalam Terbitan. (KDT), 2014.
- Erziaty, Rozzana. *Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan*. Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah, 2015.
- Fauzan, F. *Hubungan Religiusitas dan Kewirausahaan: sebuah Kajian Empiris dalam Perspektif Islam*. Jurnal Ekonomi Modernisasi, 10(2), 147-157, 2014.
- Fahmi, Nurul. *Sistem Pembinaan Jamaah di Masjid Besar Nurul Hijrah Kota Makassar (Studi Manajemen Masjid)*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015.
- Faridl, Miftah. *Masyarakat Ideal*, Bandung: Pustaka, 1997.
- Gazalba, Sidi. *Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka al- Husna, 1994.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah aktual*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Teori Akuntansi – Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2011.
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Hidayat, Aisyah Nur. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Kalida, Muhsin. *Fundraising Taman bacaan masyarakat (TBM)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.

- Kasiram, Moh. *Metodologi penelitian: Refleksi pengembangan pemahaman dan penguasaan metodologi penelitian*. Malang: Uin-Maliki Press, 2010.
- Miles, M.B dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Perss. 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif, cetakan XI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mituningrum, Ika. *Pengembangan SDM Jamaah Pengajian Ahad Pagi di Masjid Al-Furqon*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijogo, 2008.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Purwanto, April. *Manajemen fundraising: bagi organisasi pengelola zakat*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Qoyyim, M. *Efektifitas model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid: studi pada program pemberantasan kemiskinan berbasis masjid*. Tesis. 2009.
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 12(1), 82-98, 2018.
- Sedarmayanti, *Manajemen Strategi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Setiana, Lucie. *Teknik penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2007.
- Setyarso, Athiyah Fitri A, & Apiko, J. M. *Manajemen zakat berbasis korporat: kiprah lembaga pengelola zakat pulau Sumatra*. Jakarta: Khairul Bayan Press, 2008.
- Samaeng, Miss Hasanah. *Pengelolaan Kegiatan Dakwah Masjid Nurul Muttaqin dan Pondok Pesantren As-Saqofah Al-Ammah di Kampung Tabing, Patani Selatan Thailand (Kajian Perbandingan)*. Semarang: UIN Walisongo, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an. Cet. XV*. Bandung: Mizan, 2015.
- Sidi, Gazalba. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1971.

- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bina Aksara, 2006.
- Sule, Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Masjid dan monumen sejarah muslim*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.
- Supranto, J. *Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1998.
- Susanto, Edi Aki. *Strategi masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat: studi kasus Masjid Sabilillah Malang*. Dissertasi -- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Sutarmadi, Ahmad. *Masjid Tinjauan Al-Qur'an As-Sunah dan Manajemen*. Jakarta: Penerbit kalimah, 2001.
- Syahidin dkk. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Peguruan Tinggi Umum*. (A. Furqan, & M. Marzuki, Eds). Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002.
- Teuku, Amiruddin. *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2001.
- Yani, Ahmad., Ismail, Satori. *Menuju Masjid Ideal*. Jakarta: LP2SI Haramain, 2001.
- Wahyuddin. *Sejarah dan Fungsi Masjid*. Makassar: Cetakan 2013.
- Wiryokusumo, Iskandar; Mandalika, J. *Kumpulan pikiran-pikiran dalam pendidikan*. Surabaya: Rajawali, 1982.
- WJS. Poerwadarminta. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Yani, Ahmad. *Panduan Memakmurkan Masjid Kajian Praktis bagi Masjid*. Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2016.
- Yani, H. Ahmad. *Panduan Memakmuran Masjid*. Jakarta: Al Qalam, 2009.
- Yunus, H. Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al- Qur'an, 1973.